

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN DAMAI MELALUI
DONGENG DI TAMAN BACA MASYARAKAT
NGLARASATI PROTOMULYO KALIWUNGU KENDAL**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Pada
Program Studi Agama-Agama



YULI IFAWATI

NIM. 1604036029

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2023

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yuli Ifawati

NIM : 1604036029

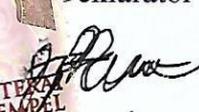
Jurusan : Studi Agama-Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Damai Melalui Dongeng di Taman Baca Masyarakat Nglarasati Protomulyo Kaliwungu Kendal

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian pula skripsi ini tidak berisi pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam refrensi dan dijadikan sebagai rujukan.

Semarang, 15 juni 2023

Deklarator

C1DADAKX397573690

Yuli Ifawati

1604036029

PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah Skripsi Saudara :

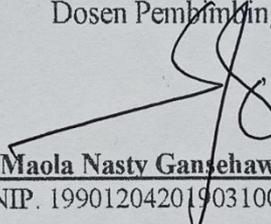
Nama : Yuli Ifawati

NIM 1604036029

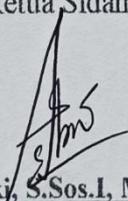
Judul : Implementasi Pendidikan Damai Melalui Dongeng Di TBM
Nglarasati Protomulyo Kaliwungu Kendal

Telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 05 Juli 2023. Dan diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Dosen Pembimbing

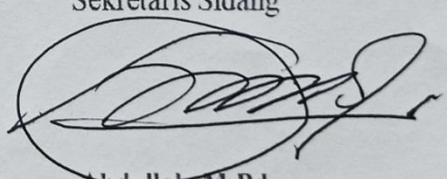

Moch Maola Nasty Ganshawa, M.A
NIP. 199012042019031007

Ketua Sidang


Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si

NIP. 197903042006042001

Sekretaris Sidang


Abdullah, M.Pd

NIP. 197605252016011901

Penguji Utama I


Moch Maola Nasty Ganshawa, MA, PhD

NIP. 197408091998031004

Penguji Utama II


Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I, M.Ag

NIP. 199212012019031013



MOTTO

“Kau tidak akan bisa hidup seenaknya didunia tanpa memiliki martabat dan rasa kemanusiaan”

Shirohige di One Piece

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158/ 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	s\`a	s\`	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	h}a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	z\`	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
سین	Syin	Sy	es dan ye
ص	s}ad	s}	es (dengan titik di bawah)
صد	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a'	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a'	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun		'en
و	Waw	W	We
ه	ha'	H	Ha

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
مَشَقَّقَةٌ	Ditulis	<i>Masyaqqah</i>

Ta'marbu>ḥah diakhir kata bila dimatikan tulis h

الْمُحَادَّةُ	Ditulis	<i>al-muh}a>fad}atu</i>
الْقُلُوبُ	Ditulis	<i>al-'aqliyyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, amil zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

المصاححة المرسلّة	Ditulis	<i>al-mas}lah}ah al-mursalah</i>
-------------------	---------	----------------------------------

- b. Bila *ta'marbu>t}ah* hidup atau dengan *harakat, fath}ah* atau *kasrah* atau *dam>ah* ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zaka>t al-fit}r</i>
------------	---------	---------------------------

Vokal Pendek

— َ —	Fath}ah	Ditulis	A
— ِ —	Kasrah	Ditulis	I
— ُ —	Dam>ah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fath}ah + alif	Ditulis	<i>a></i>
	ظَاهِرَ	Ditulis	<i>z}a>hir</i>
2.	Fath}ah + ya' mati	Ditulis	<i>a></i>
	يَعْرَافَ	Ditulis	<i>'ala></i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	<i>i></i>
	فِي مَصَالِحِ	Ditulis	<i>fi> mas}a>lih</i>
4.	D}ammah + wa>wu mati	Ditulis	<i>u></i>
	أُصُولُ	Ditulis	<i>usu<l</i>

Vokal Rangkap

1.	Fath}ah + ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
	الْمَيْسِرِ	Ditulis	<i>Al-maisir</i>

2.	Fath}ah + wawu mati	Ditulis	<i>Au</i>
	زوجة	Ditulis	<i>Zawwajāt</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ	Ditulis	<i>la'īn syakartum</i>

Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-Qur'a>n</i>
الْخَلْقِ	Ditulis	<i>al-khalqi</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkannya *l* (el)nya

سَبَبٌ	Ditulis	<i>as-Sababi</i>
الصَّلَاةِ	Ditulis	<i>as}-S{ala>ta</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

مَا الْخَمْرُ	Ditulis	<i>Innama> al-Khamru</i>
مَأْصُودٌ الْشَّرْعِ	Ditulis	<i>Maqs}u>di asy-syar'i</i>

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur senantiasa penulis sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menempuh pendidikan di perguruan tinggi negeri UIN Walisongo Semarang dan menyelesaikan sebagai syarat untuk menyanggah strata satu dengan skripsi yang berjudul: **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN DAMAI MELALUI DONGENG DI TAMAN BACA MASYARAKAT NGLARASATI PROTOMULYO KALIWUNGU KENDAL**

Sholawat serta salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW semoga kita menjadi salah satu umat beliau yang akan mendapatkan *syafa'at* yang kita nanti-nantikan di *yaumul qiyamah*. AAMIIN.

Terimakasih untuk para pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, arahan, serta bimbingan yang dicurahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan baik. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag yang mana selalu mendoakan, memberi semangat serta mendorong mahasiswanya untuk segera menyelesaikan tugas akhir.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag beserta jajarannya.
3. Ketua Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang bapak Dr. H. Sukendar, M.Ag M.A
4. Sekretaris Jurusan Studi Agama-Agama Fakulta Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang ibu Sri Rejeki, M.Sos.I. M.Si.
5. Bapak Moch Maola Nasty Gansehawa, M.A. selaku dosen pembimbing yang selalubersedia untuk meluangkan waktu, memberikan arahan, memberikan bimbingan, memberikan masukan, serta dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Studi Agama-Agama (SAA) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu serta banyak arahan dari semester awal sampai semester akhir sehingga terselesaikan dengan lancar dan baik.

7. Mamakku tercinta, ibu Kanipah yang senantiasa setiap saat tiada henti selalu melimpahkan doa untuk anak-anaknya, senantiasa memberikan dukungan secara moril dan materil serta kesabarannya dalam menemani anak- anaknya berproses.
8. Kakak-kakaku yakni Fitri Handayani dan Wahyu Nur Laela karena sangat pengertian
9. Segenap Keluarga TBM Nglarasati Protomulyo yang sangat saya kagumi.
10. Teman-Teman Jurusan Studi Agama-Agama Angkatan 2016 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo yang selalu memberikan doa, dukungan serta arahan kepada penulis.
11. Teman-teman yang mendukung di belakang layar penulisan skripsi ini.

Semarang, 15 Juni 2023

YULI IFAWATI

1604036029

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II : KONSEP PENDIDIKAN DAMAI DAN DONGENG	16
A. Konsep Pendidikan	16
1. Pengertian Pendidikan	16
2. Fungsi Pendidikan	18
3. Tujuan Pendidikan	20
B. Pengertian Damai	21
C. Pendidikan Damai	24
1. Pengertian Pendidikan Damai	24
2. Tujuan Pendidikan Damai	27
D. Nilai-Nilai Pendidikan Damai	32
E. Pendidikan Damai dalam Prespektif Islam	40
F. Minat Belajar	44

1. Pengertian Minat Belajar	44
2. Faktor-Faktor Minat	46
G. Teori Dongeng	47
1. Pengertian Mendongeng	47
2. Manfaat Doneng	49
3. Dongeng dan Pendidikan Damai pada Anak	50
4. Memilih Dongeng Untuk Anak	52
5. Kiat Menyajikan Dogeng	53
BAB III : GAMBARAN UMUM PENDIDIKAN DAMAI DI TBM NGLARASATI PROTOMULYO	55
A. Sejarah Singkat Berdirinya TBM Nglarasti	55
1. Visi dan Misi TBM Nglarasti	56
2. Letak Geografis TBM Nglarasati	56
3. Keadaan Demografis TBM Nglarasti	56
B. Kegiatan di TBM Nglarasati	57
1. Membuka Lapak Baca Buku Gratis	57
2. Mendongeng dalam Program Mengantar Dongeng Mengantar Perdamaian	59
3. Buku Masuk Desa	61
C. Konsep Pendidikan Damai di TBM Nglarasati	62
D. Metode Implementasi Pendidikan Damai di TBM Nglarasti	65
E. Analisis Data	66
BAB IV : ANALISIS PENDIDIKAN DAMAI DI TBM NGLARASATI PROTOMULYO	68
A. Analisi Konsep Pendidikan Damai di TBM Nglarasati Protomulyo	68
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Damai di TBM Nglarasati Protomulyo	72
BAB V : PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	74
C. Penutup	75

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Pendidikan damai melalui dongeng didasarkan pada kesadaran akan pentingnya perdamaian dan kerukunan dalam masyarakat. Di berbagai belahan dunia, tantangan konflik, kekerasan, dan ketegangan sosial masih menjadi realitas yang dihadapi oleh banyak komunitas. Masyarakat juga semakin menyadari bahwa pendekatan-pendekatan kekerasan atau konflik berpotensi mengakibatkan lebih banyak masalah dan kerugian.

Dalam konteks ini, penting bagi masyarakat untuk mencari alternatif dan pendekatan yang lebih positif untuk menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis. Pendidikan damai melalui dongeng menjadi salah satu solusi yang menarik karena dapat mengajarkan nilai-nilai positif, mengatasi konflik dengan cara damai, dan membentuk karakter cinta damai pada anak-anak dan generasi mendatang. Dongeng merupakan sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai positif dengan cara yang menarik dan dapat diakses oleh berbagai kalangan. Melalui cerita-cerita yang mengandung pesan perdamaian dan harmoni, pembaca atau pendengar dapat memperoleh pemahaman tentang pentingnya perdamaian, menghargai perbedaan, dan membangun empati terhadap orang lain.

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang bagaimana pendekatan pendidikan damai melalui dongeng diterapkan, dipahami, dan berdampak pada masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan pendidikan damai melalui dongeng telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kedamaian di taman baca masyarakat. Melalui dongeng, pesan moral tentang perdamaian, toleransi, dan menghargai perbedaan disampaikan dengan cara yang menarik dan dapat diakses oleh berbagai kalangan.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam implementasi pendidikan damai melalui dongeng, seperti keterbatasan sumber daya dan resistensi terhadap perubahan dari beberapa anggota masyarakat. Meskipun demikian, dukungan dari pihak terkait dan komitmen dari para pengelola taman baca masyarakat dalam mempromosikan pendekatan pendidikan damai melalui dongeng memainkan peran penting dalam mengatasi hambatan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan damai melalui dongeng telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kedamaian di taman baca masyarakat. Melalui dongeng, pesan moral tentang perdamaian, toleransi, dan menghargai perbedaan disampaikan dengan cara yang menarik dan dapat diakses oleh berbagai kalangan. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki implementasi pendekatan pendidikan damai melalui dongeng di Taman Baca Masyarakat Nglarasati Protomulyo Kaliwungu Kendal.

Kata Kunci: *Pendidikan Damai, Dongeng dan Taman baca masyarakat*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dunia yang sering kali diliputi oleh ketegangan dan konflik, tema perdamaian menjadi lebih penting dari sebelumnya. Para pemimpin dunia dan masyarakat internasional terus berusaha mencari cara-cara yang efektif untuk mengatasi konflik dan menciptakan harmoni sosial. Salah satu alat yang sering diabaikan dalam mencapai perdamaian adalah dongeng. Dongeng, sebagai cerita-cerita tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, memiliki kekuatan unik untuk mempengaruhi pemikiran, emosi, dan perilaku manusia. Artikel ini akan menggali relevansi dan peran penting dongeng dalam membangun perdamaian dan menciptakan hubungan harmonis antarindividu dan komunitas.¹

Dongeng memiliki daya tarik universal yang mampu menciptakan ikatan emosional yang kuat antara penutur cerita dan pendengarnya. Cerita-cerita ini menjangkau sisi emosional manusia, membangkitkan simpati, empati, dan kesadaran atas nilai-nilai kemanusiaan yang bersama-sama kita bagi. Dalam konteks pendidikan perdamaian, dongeng dapat menjadi alat yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai penting seperti toleransi, kerjasama, menghormati perbedaan, dan memahami perspektif orang lain.

Lewat dongeng, para pendengar dapat merenungkan akibat negatif dari konflik dan kekerasan, sehingga mendorong mereka untuk mencari cara-cara damai dalam menyelesaikan perbedaan dan ketegangan. Selain itu, dongeng juga menyediakan wadah untuk memproyeksikan konflik dan perjuangan manusia dalam bentuk karakter fiksi. Dengan melibatkan tokoh-tokoh yang melewati berbagai cobaan dan kesulitan, para pendengar dapat belajar tentang nilai-nilai ketabahan, kesabaran, dan kebijaksanaan dalam menghadapi situasi sulit.

Dongeng mengajarkan pentingnya mengelola emosi dan konflik internal secara bijaksana, yang dapat diaplikasikan dalam situasi

¹ Rr. Vemmi Kesuma Dewi, *Keajaiban Dongeng, Teori Dan Praktek Mendongeng*, h. 9

kehidupan nyata. Lebih dari itu, dongeng juga berfungsi sebagai media yang mempererat ikatan sosial di dalam suatu masyarakat. Cerita-cerita ini menjadi identitas budaya, menggalang rasa persatuan, dan mengajarkan tentang sejarah suatu bangsa. Dalam konteks konflik antarbudaya, dongeng dapat membantu mengurangi stereotip dan prasangka yang mungkin muncul akibat ketidakfahaman atau ketidakpedulian terhadap budaya lain.²

Penelitian ini mengulas studi dan penelitian terkini tentang peran dongeng dalam pendidikan perdamaian, serta bagaimana penggunaan dongeng dapat menjadi strategi yang kuat untuk mencapai harmoni sosial. Lebih dari sekadar hiburan, dongeng memiliki potensi besar dalam membentuk pola pikir dan perilaku manusia, sehingga merangkul nilai-nilai perdamaian dan memperkuat hubungan antarindividu dan masyarakat secara keseluruhan. Dapat kita pahami bahwa keberagaman multikultural di Indonesia merupakan sebuah kekayaan yang luar biasa. Namun, juga tidak dapat dipungkiri bahwa keberagaman ini juga dapat menjadi sumber potensial konflik jika tidak dikelola dengan baik. Kehadiran perbedaan dalam hal suku, agama, ras, dan kelompok di Indonesia memang dapat menciptakan nuansa SARA (ras, agama, suku, antar kelompok) yang rentan memicu konflik. Ketegangan antar kelompok dapat timbul akibat ketidakpahaman, stereotip, prasangka, persaingan sumber daya, isu politik, atau perbedaan pandangan.³

Salah satu konflik yang sering terjadi adalah kekerasan, kekerasan merupakan salah satu bentuk konflik yang dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk dalam ranah hukum publik. Kekerasan dapat diartikan sebagai ekspresi yang melibatkan tindakan agresi dan penyerangan, baik secara fisik maupun verbal, yang mengancam kebebasan dan martabat seseorang. Kekerasan dapat dilakukan

² Rr. Vemmi Kesuma Dewi, *Keajaiban Dongeng, Teori Dan Praktek Mendongeng*, h. 3

³ Alwi Syihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan, 1998), h. 40

oleh perorangan atau kelompok orang, dan sering kali terkait dengan penyalahgunaan kewenangan atau tindakan sewenang-wenang.

Tindakan kekerasan ini dapat melibatkan penggunaan kekuatan fisik, intimidasi, ancaman, pelecehan verbal, atau bentuk-bentuk penyerangan lainnya yang dapat menyebabkan kerugian fisik, emosional, atau psikologis pada korban. Seperti kasus *bully* yang terjadi di SMP di Malang, di mana seorang siswa bernama MS (13) menjadi korban kekerasan fisik oleh teman sekolahnya. *Bullying* atau perundungan dapat memiliki dampak serius pada korban baik secara fisik maupun psikologis.⁴ Adapun kekerasan verbal merupakan bentuk kekerasan yang tidak melibatkan kontak fisik, tetapi lebih fokus pada penggunaan kata-kata yang merugikan dan menyakiti perasaan orang lain. Kekerasan verbal mencakup penggunaan kata-kata kasar, fitnah, ancaman, penghinaan, atau pembesaran kesalahan orang lain.

Kekerasan verbal dapat terjadi pada siapa saja, di mana saja, dan kapan saja, tanpa memandang perbedaan agama, ras, atau kelompok. Dalam kasus yang Anda sebutkan tentang seorang wartawan gadungan yang membentak seorang guru di hadapan murid-muridnya di SD Negeri 2 Karawaci, Tangerang, itu adalah contoh nyata dari kekerasan verbal.⁵ Kasus kekerasan terjadi karena sistem pendidikan yang lebih mengedepankan aspek kognitif daripada aspek afektif dan psikomotorik, seperti pembedaan akhlak atau karakter siswa. Beberapa sekolah menggunakan sistem kelas akselerasi atau fokus pada pencapaian nilai tinggi dalam mata pelajaran, namun kurang memperhatikan perkembangan akhlak atau karakter siswa.

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi perkembangan individu dan masyarakat. Idealnya, pendidikan harus menjadi sarana untuk memajukan peradaban dan membentuk generasi yang berkualitas. Namun, seperti yang Anda sebutkan, realitas di lapangan sering kali tidak sejalan dengan harapan tersebut.

⁴ Hendrarti dan Herudjati Purwoko, *Aneka Sifat Kekerasan Fisik, Simbolik, Birokratik & Struktural* (Jakarta: PT Indeks, 2008), h. vi

⁵ Tribun Palu.com (Diakses pada Sabtu, 11 Maret 2023)

Masalah seperti kurangnya sopan santun, tawuran antar pelajar, keberadaan geng di sekolah, kasus pornografi, penyalahgunaan narkoba, dan pem *bullyan* merupakan tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan. Pendidikan perdamaian merupakan komponen penting dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang perdamaian dan toleransi.

Menyediakan pendidikan perdamaian di setiap tingkat pendidikan membantu mengubah pola pikir, sikap, dan perilaku individu serta masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan perdamaian dapat dimulai dari lingkungan keluarga, selain keluarga, sekolah juga memiliki peran penting dalam menyediakan pendidikan perdamaian.⁶ Pendidikan damai memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter siswa yang cinta damai. Melalui pendidikan damai, siswa diajarkan sikap-sikap yang positif dan nilai-nilai yang mempromosikan perdamaian dan harmoni dalam masyarakat. Beberapa sikap dan nilai yang dapat diajarkan melalui pendidikan damai yaitu menghormati diri sendiri, toleransi, empati, keadilan, kejujuran, tidak saling mencurigai, persahabatan, kerjasama dan saling pengertian.⁷

Pentingnya pendidikan damai sebaiknya ditanamkan sejak usia dini. Masa anak-anak merupakan waktu yang tepat untuk memulai pembelajaran nilai-nilai damai, karena pada masa ini anak belum terlalu terpengaruh oleh faktor lingkungan dan pergaulan yang kompleks. Anak-anak pada usia dini memiliki kemampuan yang tinggi untuk menyerap informasi dan pembelajaran melalui pengalaman. Oleh karena itu, pendidikan damai dapat efektif disampaikan melalui kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka, seperti melalui kegiatan mendongeng.

Melalui kegiatan mendongeng, anak-anak dapat terlibat dalam cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai damai. Cerita-cerita ini dapat mengajarkan mereka tentang persahabatan, kebaikan, pengertian, empati, keadilan, dan resolusi konflik

⁶ Ahmad Nurcholis, *Peace Education, Pendidikan Perdamaian Gus Dur* (Jakarta: Gramedia, 2015), h. 100

⁷ Ahmad Nurcholis, *Peace Education, Pendidikan Perdamaian Gus Dur* (Jakarta: Gramedia, 2015), h. 100

yang damai. Anak-anak dapat merespons cerita dengan berdiskusi, berpartisipasi dalam permainan peran, atau menggambar dan mewarnai, yang semuanya merupakan cara yang efektif untuk memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai damai.⁸ TBM Nglarasati Protomulyo di Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal adalah salah satu wadah yang dapat menjadi tempat yang ideal untuk menerapkan pendidikan perdamaian melalui dongeng.

TBM (Taman Bacaan Masyarakat) adalah sebuah lembaga yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan literasi masyarakat, termasuk anak-anak. Kegiatan mendongeng sudah menjadi bagian dari kegiatan wajib di TBM Nglarasati Protomulyo. Mengajarkan pesan perdamaian kepada anak-anak melalui kegiatan mendongeng adalah salah satu strategi yang efektif dalam membangun karakter cinta damai. Dalam kegiatan mendongeng, pengajar atau fasilitator dapat memilih cerita-cerita yang mengandung pesan-pesan perdamaian, toleransi, empati, keadilan, dan kerjasama. Cerita-cerita ini dapat membantu anak-anak memahami dan merasakan nilai-nilai tersebut secara menyenangkan dan menarik.⁹

Mendengarkan dongeng adalah kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak-anak di TBM Nglarasati Protomulyo. Suasana yang tepat dan kondisi yang nyaman dapat membuat anak-anak antusias dan terlibat dalam cerita yang dibawakan oleh guru mereka. Dalam kegiatan mendengarkan dongeng, imajinasi anak-anak dapat terlibat secara aktif. Mereka dapat membayangkan karakter dan situasi dalam cerita, serta menilai sikap dan tindakan tokoh-tokoh tersebut. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk membangun pemahaman tentang nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam cerita, termasuk pesan-pesan pendidikan damai. Dongeng seringkali menghadirkan tokoh protagonis yang memiliki sifat-sifat yang baik dan menjadi idola bagi anak-anak. Anak-anak dapat terinspirasi dan menaruh harapan pada tokoh tersebut, sehingga pesan-pesan pendidikan damai yang disampaikan melalui cerita dapat lebih mudah diterima oleh mereka. Tokoh-tokoh

⁸ Taat Wulandari, Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian Di Sekolah, *Jurnal Mozaik* Vol. V no. 1, Januari 2010 h. 73

⁹ Aihmaid Nurcholis, Peace Education, Pendidikan Perdamaian Gus Dur (Jaikairtai: Graimedia, 2015), h. 100

ini dapat menjadi contoh yang baik bagi anak-anak dalam mengembangkan karakter dan sikap yang positif.

Dongeng memiliki potensi besar sebagai media pendidikan untuk membentuk karakter positif pada anak. Nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita dongeng dapat memberikan berbagai manfaat yang berkelanjutan dalam pembentukan karakter anak-anak. Melalui cerita dongeng, anak-anak dapat belajar tentang nilai-nilai kebaikan hidup, seperti kejujuran, kerja keras, ketabahan, kebaikan hati, dan kesetiaan.

Cerita-cerita tersebut menyampaikan pesan moral yang kuat dan menggambarkan situasi dan konflik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan memahami dan merespons peristiwa dalam cerita, anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.¹⁰ Dari uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai implementasi pendidikan damai melalui dongeng di TBM Nglarasati Protomulyo di Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal, hal ini merupakan inisiatif yang sangat relevan dan bernilai. Dalam konteks pendidikan agama-agama dan perdamaian, penelitian tersebut dapat memberikan kontribusi penting dalam pemahaman dan praktik pendidikan damai melalui media dongeng. Melalui penelitian ini, dapat dikaji secara lebih mendalam bagaimana dongeng dapat diaplikasikan secara efektif dalam pendidikan damai di TBM Nglarasati Protomulyo.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari penjelasan atas latar belakang di atas, maka penulis merumuskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep pendidikan damai melalui dongeng di TBM Nglarasati Protomulyo?

¹⁰ Taat Wulandari, M. Pd, Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian Di Sekolah, *Jurnal Mozaik* Vol. V no. 1, januari 2010 h. 26

2. Apa faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan pendidikan damai melalui dongeng di TBM Nglarasati Protomulyo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan damai di TBM Nglarasati Protomulyo?
2. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan pendidikan damai melalui dongeng di TBM Nglarasati Protomulyo?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan teori pendidikan damai, khususnya melalui penggunaan dongeng sebagai media pendidikan. Hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang efektivitas dan manfaat pendidikan damai melalui dongeng.
 - b. Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana dongeng dapat digunakan untuk membentuk karakter positif pada anak-anak. Hal ini dapat melengkapi pemahaman tentang peran cerita dalam pengembangan nilai-nilai dan sikap moral pada anak.
 - c. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang implementasi konkret pendidikan damai di Taman Baca Masyarakat. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang strategi, metode, dan praktik terbaik yang dapat digunakan dalam konteks pendidikan damai di TBM.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi para pengelola dan praktisi di TBM Nglarasati Protomulyo Kaliwungu Kendal dalam mengimplementasikan pendidikan damai melalui dongeng.

Panduan ini dapat mencakup pemilihan cerita yang tepat, penggunaan teknik narasi yang efektif, dan pengembangan kegiatan yang memperkuat pendidikan damai.

- b. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan praktis dalam pengembangan kurikulum pendidikan damai di TBM. Hasil penelitian dapat membantu merumuskan dan melaksanakan komponen pendidikan damai yang relevan dalam kurikulum, termasuk pemilihan materi dan metode pengajaran yang sesuai.
- c. Penelitian ini dapat memberikan dampak positif pada kualitas pembelajaran dan interaksi di TBM. Dengan menggunakan dongeng sebagai media pembelajaran, anak-anak dapat lebih terlibat dan antusias dalam proses belajar, sambil mengembangkan karakter damai dan nilai-nilai positif.

E. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan penelitian sebelumnya, teori-teori yang relevan, dan temuan-temuan yang ada. Dengan melakukan penelaahan literatur yang komprehensif, peneliti dapat menentukan posisi penelitiannya dalam konteks yang lebih luas, mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang masih perlu dijelajahi, serta mengembangkan kerangka konseptual yang solid untuk penelitiannya. Selain itu, tinjauan pustaka juga membantu peneliti dalam menghindari kesalahan atau duplikasi penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

Dengan memahami penelitian-penelitian terdahulu, peneliti dapat mengembangkan pendekatan atau metode penelitian yang baru, memberikan kontribusi yang lebih baik, atau mengisi kesenjangan pengetahuan yang ada. Berikut penelitian yang relevan yang telah dikaji sebelumnya :

1. Penelitian yang disusun oleh Hanifah Atmi Nurmala dengan judul "Pendidikan Anti Kekerasan Berbasis Komunitas untuk Anak Jalanan (Studi Kasus Program Pengorganisasian Komunitas Remaja Jalanan PKBI di Stasiun

Lempuyang, Yogyakarta)" memiliki fokus pada pengembangan sebuah model pendidikan anti kekerasan untuk remaja jalanan melalui sistem pengorganisasian yang dilakukan oleh PKBI DIY di Stasiun Lempuyang, Yogyakarta. Penelitian ini menitikberatkan pada komunitas anak jalanan yang terorganisir oleh PKBI DIY, dengan tujuan untuk memahami bagaimana pendidikan anti kekerasan dapat diimplementasikan dalam konteks komunitas tersebut. Peneliti akan memotret dan menganalisis sistem pengorganisasian yang digunakan oleh PKBI DIY dalam memberikan pendidikan dan perlindungan kepada remaja jalanan di Stasiun Lempuyang.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurwanto dan Wahdan Najib Habiby (dosen di Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta) pada tahun 2020 dengan judul "Penyemaian Sikap Hidup Damai di Sekolah: Tinjauan Pendidikan Perdamaian dan Multi Dimensi Kurikulum" dilakukan dengan tujuan untuk menguraikan secara teoritis strategi penyebaran perdamaian melalui pendidikan perdamaian dan konstruksi kurikulum yang terintegrasi dengan pengalaman sekolah. Penelitian ini fokus pada pentingnya sosialisasi perdamaian di sekolah sebagai respons terhadap perilaku kekerasan yang dilakukan oleh sebagian kelompok siswa. Melalui pendidikan perdamaian dan kurikulum multidimensi, penelitian ini mencari cara-cara untuk menyebarkan sikap hidup damai di lingkungan sekolah. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan perdamaian dan kurikulum multidimensi dapat berkontribusi dalam menyebarkan sikap hidup damai di sekolah. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan strategi pendidikan perdamaian yang efektif dan implementasi kurikulum yang inklusif di berbagai institusi pendidikan.
3. Skripsi yang disusun oleh Ahmad Minan Zuhri dengan judul "Pendidikan Damai (*Peace Education*) Dalam Islam" membahas tentang pendidikan damai sebagai model pendidikan alternatif dalam Islam untuk memecahkan permasalahan yang dialami oleh seseorang secara kreatif, dengan mengacu pada ajaran-ajaran Al-Quran dan Hadis. Penelitian ini dilakukan oleh Ahmad

Minan Zuhri sebagai mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Dalam penelitian ini, Ahmad Minan Zuhri menganalisis ajaran-ajaran Al-Quran dan Hadis yang berkaitan dengan pendidikan damai. Ia mengidentifikasi prinsip-prinsip pendidikan damai dalam Islam, serta menggali contoh-contoh implementasi pendidikan damai dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan ajaran agama. Hasil dari penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman dan aplikasi pendidikan damai dalam konteks Islam. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi para pendidik, akademisi, dan praktisi pendidikan yang tertarik untuk mengembangkan pendidikan damai dalam lingkungan pendidikan Islam.

4. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 oleh Irvan Tri Wibowo, Adnan Madjid, dan Dra. Josephine R. Marietta dengan judul "Pendidikan Perdamaian Sebagai Strategi Dalam Pencegahan Konflik di SMA Kolese de Britto" membahas tentang pendidikan nilai sebagai strategi dalam mencegah konflik di SMA Kolese de Britto. Penelitian ini dilakukan oleh Irvan Tri Wibowo, Adnan Madjid, dan Dra. Josephine R. Marietta, yang merupakan dosen dan mahasiswa Program Studi Damai dan Resolusi Konflik di Fakultas Keamanan Nasional Universitas Pertahanan Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai merupakan pendekatan yang sangat penting dalam mencegah konflik di lingkungan sekolah. Melalui pembelajaran nilai-nilai yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya perdamaian, toleransi, empati, dan hubungan harmonis antar individu. Dengan demikian, pendidikan nilai dapat berperan sebagai strategi yang efektif dalam pencegahan konflik di SMA Kolese de Britto.
5. Skripsi yang ditulis oleh Eliya Novita Sari pada tahun 2019 dengan judul "Relevansi Dongeng Dengan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini" membahas tentang metode mendongeng dan pengembangan karakter anak usia dini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dongeng memiliki relevansi yang signifikan dengan pembentukan karakter anak usia dini. Melalui dongeng, anak-anak dapat belajar nilai-nilai moral, sikap-sikap

positif, kejujuran, kesabaran, dan nilai-nilai lain yang penting dalam pembentukan karakter mereka. Skripsi ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya metode mendongeng dalam pengembangan karakter anak usia dini. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pendidik dan orang tua untuk menggunakan dongeng sebagai alat yang efektif dalam membentuk karakter anak.¹¹

Penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam melengkapi penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dalam bidang pendidikan damai. Dengan fokus pada implementasi pendidikan damai melalui dongeng di TBM Nglarasati Protomulyo, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dan pemahaman yang lebih spesifik tentang bagaimana pendidikan damai dapat diwujudkan dalam konteks pendidikan melalui kegiatan mendongeng.

F. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian merupakan tahap penting dalam penelitian kualitatif. Lokasi penelitian harus dipilih dengan cermat karena akan memengaruhi aksesibilitas, ketersediaan data, interaksi dengan responden atau partisipan, dan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, lokasi penelitian sering kali terkait dengan lingkungan atau konteks di mana fenomena yang diteliti terjadi.

Lokasi penelitian dengan judul "Implementasi Pendidikan Damai Melalui Dongeng di Taman Baca Masyarakat Nglarasati Protomulyo Kaliwungu Kendal" adalah di Taman Baca Masyarakat Nglarasati Protomulyo yang terletak di Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal. Hal ini dilakukan oleh penulis dikarenakan lokasi penelitian memiliki hubungan yang erat dengan fenomena yang diteliti dan sesuai dengan tujuan penelitian ini. Hal ini dikarenakan pemilihan lokasi yang tepat akan memungkinkan penulis mendapatkan informasi dan data yang relevan dengan topik penelitian.

¹¹ Eliya Noita Sari, *Relevansi Dongeng Dengan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini* (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019).

2. Pendekatan, Teori dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang melibatkan pengumpulan data dalam bentuk deskripsi verbal dan visual tentang peristiwa, kejadian, dan pengalaman yang terjadi di TBM Nglarasati Protomulyo. Karakteristik penelitian ini adalah menggambarkan dan mendeskripsikan secara nyata data yang diperoleh dari pengamatan lapangan, wawancara, dokumentasi, dan observasi. Penelitian ini fokus pada konsep pendidikan damai yang terjadi di TBM Nglarasati Protomulyo. Studi kasus tunggal digunakan sebagai desain penelitian untuk mempelajari implementasi pendidikan damai oleh para relawan TBM kepada anggota TBM maupun di luar anggota TBM.

Penelitian ini menggunakan wawancara sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data kualitatif.¹² Penelitian ini mengacu pada beberapa teori yakni :¹³

John Paul Lederach: John Paul Lederach adalah seorang pemediasi dan penulis Amerika yang dikenal dengan Teori Transformasi Konflik. Ia menekankan pentingnya mengubah akar konflik dan menciptakan hubungan yang berkelanjutan untuk mencapai perdamaian.

Betty Reardon: Betty Reardon adalah seorang pendidik dan aktivis perdamaian Amerika yang berkontribusi besar dalam bidang pendidikan perdamaian. Ia mengembangkan berbagai pendekatan pendidikan untuk perdamaian dan memperjuangkan pendidikan yang berorientasi pada perdamaian dan hak asasi manusia.

Douglas P. Fry: Douglas P. Fry adalah seorang antropolog dan penulis yang menyumbangkan pemikiran tentang perdamaian dan evolusi manusia. Ia mengadvokasi pandangan bahwa manusia memiliki potensi untuk hidup secara damai berdasarkan bukti dari kehidupan manusia pra-sejarah dan masyarakat pengumpul-pengumpul makanan.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*: Edisi Revisi V (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.204

¹³ Harris, Ian M., & Morrison, Mary Lee. *Peace Education*. 2003,McFarland.

Gavriel Salomon: Gavriel Salomon adalah seorang psikolog kognitif dan pendidik perdamaian Israel. Ia berkontribusi dalam mengembangkan pendidikan perdamaian dengan fokus pada pendekatan kognitif dan sosial yang mempengaruhi sikap, pemikiran, dan perilaku yang berhubungan dengan konflik dan perdamaian.

Elise Boulding: Elise Boulding adalah seorang sosiolog Amerika yang menjadi salah satu pendiri studi perdamaian. Ia meneliti isu-isu perdamaian dan memperjuangkan pendidikan yang berfokus pada pembangunan perdamaian dalam keluarga dan masyarakat.

Kevin Kester: Kevin Kester adalah seorang akademisi pendidikan yang berfokus pada pendidikan perdamaian dan sosial. Ia mengembangkan pendekatan yang melibatkan pemikiran kritis, empati, dan keterampilan resolusi konflik dalam proses pendidikan perdamaian.

Beberapa teori di atas menggambarkan relevansi dongeng dengan pendidikan dongeng sehingga dijadikan acuan dalam penelitian ini.¹⁴

Teknik analisis isi dan metode deskriptif digunakan dalam penyampaian data penelitian ini. Penelitian ini juga dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan, yaitu TBM Nglarasati Protomulyo, untuk mendapatkan data dan informasi tentang implementasi pendidikan damai. Penelitian ini berfokus pada permasalahan pendidikan damai di TBM Nglarasati Protomulyo, dan metode kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena tersebut. Melalui pengamatan lapangan, wawancara, dokumentasi, dan observasi, peneliti berusaha mendapatkan data yang akurat dan mendeskripsikan implementasi pendidikan damai di TBM tersebut.¹⁵

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teori-teori di atas penelitian ini melibatkan pengamatan langsung di lapangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang detail tentang pendidikan

¹⁴ Bajaj, Monisha. "Pedagogy for Peaceful Coexistence: A Framework for Secondary Social Studies Curriculum". *Theory & Research in Social Education*, 2011 39(2), 147-178.

¹⁵ Robert K. Yin, *Case Study Research Design and Methods*, 2014.

damai di TBM Nglarasati Protomulyo dan menggambarkan secara lengkap peristiwa dan kejadian yang terjadi dalam konteks tersebut.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer diperoleh secara langsung dari sumber utama yang terkait dengan penelitian, yaitu TBM Nglarasati Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan berbagai informan yang terkait, seperti pengelola TBM, fasilitator TBM, anggota TBM, dan masyarakat di sekitar TBM. Wawancara dilakukan secara langsung untuk mendapatkan data yang relevan dengan konsep pendidikan damai di TBM tersebut.

b. Data sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku-buku kepustakaan, jurnal, artikel, internet, dokumentasi, hasil wawancara, hasil observasi, dan referensi lain yang relevan dengan penelitian. Data sekunder digunakan untuk memperoleh informasi dan konteks yang lebih luas tentang pendidikan damai, implementasi pendidikan damai, dan topik terkait lainnya. Dengan menggunakan data primer dan data sekunder, peneliti dapat menggabungkan informasi yang diperoleh langsung dari lapangan dengan informasi yang telah dikaji sebelumnya dari sumber-sumber sekunder. Hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang pendidikan damai di TBM Nglarasati Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, terdapat tiga teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan yang terjadi di lapangan, yaitu proses dan implementasi pendidikan damai di TBM Nglarasati Protomulyo Kabupaten Kendal. Observasi dilakukan dengan memusatkan perhatian pada objek yang diamati menggunakan indera peneliti. Hasil pengamatan dicatat dalam bentuk catatan-catatan yang relevan.

b. Wawancara

Peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mengumpulkan data secara langsung dari informan yang terkait dengan penelitian, seperti pengurus TBM, fasilitator TBM, anggota TBM Nglarasati, dan masyarakat sekitar TBM. Wawancara dilakukan secara sistematis dengan tanya jawab dua belah pihak, di mana peneliti memiliki daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Wawancara semi terstruktur digunakan, di mana terdapat daftar pertanyaan dengan topik tertentu, tetapi masih memberikan fleksibilitas bagi informan untuk memberikan jawaban yang lebih luas dan mendalam.¹⁶

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dari metode observasi dan wawancara. Peneliti mengumpulkan data dari catatan-catatan tertulis, gambar, atau karya monumental yang berkaitan dengan konsep pendidikan damai dan implementasinya di TBM Nglarasati Protomulyo Kabupaten Kendal. Dokumentasi juga dapat mencakup hasil penelitian sebelumnya, laporan, atau materi yang relevan dari sumber-sumber lain.¹⁷

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analisis. Metode ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti data lapangan dan literatur, yang kemudian diorganisasikan,

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 218

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010). h. 317.

dijabarkan ke dalam unit-unit, dan disintesis untuk memperoleh gambaran yang jelas¹⁸ dan deskriptif tentang konsep pendidikan damai dan implementasinya di TBM Nglarasati Protomulyo Kabupaten Kendal. Peneliti akan mengumpulkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen yang terkait dengan penelitian. Data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan metode deduktif-induktif. Pendekatan deduktif melibatkan penggunaan literatur umum yang relevan dengan penelitian sebagai dasar untuk menganalisis data lapangan yang diperoleh dari TBM Nglarasati Protomulyo Kabupaten Kendal. Pendekatan induktif melibatkan pengolahan data lapangan dan literatur yang khusus untuk mendapatkan kesimpulan yang umum.¹⁹

Analisis data akan melibatkan pengorganisasian data ke dalam kategori-kategori yang relevan, mengidentifikasi pola-pola yang muncul, dan memilih informasi yang penting untuk dipelajari. Peneliti juga akan menjelaskan dan memaparkan temuan-temuan yang muncul dari analisis data secara sistematis agar dapat dipahami oleh peneliti sendiri maupun oleh orang lain. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif-analisis, peneliti akan mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang konsep pendidikan damai dan implementasinya di TBM Nglarasati Protomulyo Kabupaten Kendal berdasarkan data lapangan dan literatur yang telah dikumpulkan.²⁰

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab yang memiliki karakteristik berbeda namun saling melengkapi. Berikut adalah rincian dari masing-masing bab:

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2014), h. 244

¹⁹ Hsiu Fang Hsieh and Sarah E. Shannon, "Three Approaches to Qualitative Content Analysis," *Qualitative Health Research* 15, no. 9 (2005), h. 1277–1288.

²⁰ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 48-59

Bab I: Pendahuluan, pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Telaah Umum tentang Pendidikan Damai, pada bab ini akan dipaparkan mengenai tinjauan umum tentang landasan teori yang terkait dengan pendidikan damai dan mendiskusikan implementasi pendidikan damai pada anak.

Bab III: Konsep Pendidikan Damai dan Implementasi, pada bab ini penulis akan menguraikan gambaran umum tentang TBM Nglarasati Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal, termasuk sejarah berdirinya, visi dan misi, kondisi geografis, dan keadaan demografis. Selain itu juga akan membahas pentingnya pendidikan damai di TBM Nglarasati Protomulyo Kabupaten Kendal.

Bab IV: Analisis Konsep Pendidikan Damai dan Implementasi Pendidikan Damai, pada bab ini penulis menganalisis konsep pendidikan damai yang digunakan di TBM Nglarasati Protomulyo Kaliwungu.

Bab V: Penutup, pada bab ini penulis menyimpulkan temuan utama hasil penelitian dan memberikan saran dan kritik yang relevan terkait dengan objek penelitian.

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN DAMAI DAN KONSEP DONGENG

A. Konsep Pendidikan Damai

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kualitas manusia. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia memberikan definisi pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Tujuan dari pendidikan tersebut adalah agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya dalam berbagai aspek, termasuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.²¹ Adapun berikut pendapat para ahli mengenai pendidikan.

Menurut Teguh Triwiyanto,²² pendidikan adalah usaha untuk menarik atau mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia melalui pengalaman belajar terprogram. Pengalaman belajar tersebut dapat terjadi dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di dalam dan di luar sekolah. Pendidikan juga dianggap sebagai proses seumur hidup yang bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan individu agar mereka dapat berperan secara tepat dalam kehidupan di masa depan. Definisi ini menekankan pada pentingnya menggali potensi yang ada dalam diri individu melalui pengalaman belajar yang terstruktur. Pendekatan pendidikan yang terprogram, baik dalam konteks formal maupun nonformal, dianggap sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan individu agar dapat berfungsi dengan baik dalam kehidupan mereka. Definisi ini juga mengakui bahwa pendidikan bukanlah

²¹ Undang-Undang Negara Kesatuan Republik Indonesia, No. 20 Pasal 1 Tahun 2003

²² Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h.23-24

proses yang terbatas pada tahap-tahap tertentu dalam kehidupan, tetapi berlangsung sepanjang hidup individu.

Definisi-definisi yang disampaikan oleh Ahmad Marimba dan Ahmad Tafsir memberikan pemahaman yang lebih spesifik tentang pendidikan. Ahmad Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan atau didikan sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Definisi ini menekankan pada peran pendidik dalam membimbing dan mendidik anak didik secara sadar, dengan fokus pada perkembangan jasmani dan rohani serta pembentukan kepribadian yang utama.²³ Sementara itu, Ahmad Tafsir²⁴ memberikan definisi pendidikan secara luas sebagai pengembangan pribadi dalam semua aspeknya. Dalam definisinya, "pengembangan pribadi" mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan, dan orang lain. "Semua aspek" merujuk pada pengembangan jasmani, akal, dan hati. Definisi ini menyoroti bahwa pendidikan tidak hanya terjadi dalam konteks formal di sekolah oleh pendidik, tetapi juga melibatkan pembelajaran yang terjadi melalui pengalaman hidup, interaksi sosial, dan pengaruh lingkungan.

Kedua definisi tersebut menggarisbawahi pentingnya pendidikan dalam mengembangkan pribadi individu secara holistik, termasuk aspek fisik, intelektual, dan emosional. Pendekatan yang lebih luas dan menyeluruh dalam pendidikan membantu individu untuk berkembang dalam semua aspek kehidupan dan mempersiapkan mereka untuk berperan dalam masyarakat dengan lebih baik. Menurut Djumarsih,²⁵ pendidikan adalah upaya manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri individu, baik secara fisik maupun spiritual, sesuai dengan nilai-nilai yang ada

²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), h.28

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), h.28

²⁵ M. Djumransjah, *FiIasafat Pendidikan* (MaLang: Bayumedia Publishing, 2004), h.22

dalam masyarakat dan budaya. Definisi ini menekankan pentingnya pendidikan dalam mengoptimalkan potensi yang sudah ada dalam diri individu, dengan memperhatikan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam pandangan ini, pendidikan merupakan proses yang melibatkan transfer pengetahuan secara sadar dan terencana, yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku individu dan membantu mereka mencapai kedewasaan. Pendidikan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik formal (seperti di sekolah), nonformal (seperti kursus atau pelatihan), maupun informal (melalui interaksi sehari-hari dengan lingkungan dan orang-orang di sekitar).²⁶

2. Fungsi Pendidikan

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, fungsi pendidikan nasional dapat dijelaskan sebagai berikut:²⁷

- a. Mengembangkan kemampuan, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mereka dapat mengoptimalkan kemampuan mereka dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara intelektual, fisik, emosional, maupun sosial. Fungsi ini bertujuan untuk membantu individu mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- b. Membentuk watak, pendidikan bertujuan untuk membentuk watak atau karakter individu. Melalui pendidikan, peserta didik diajarkan nilai-nilai moral, etika, dan norma-norma yang baik untuk membentuk kepribadian yang berintegritas, bertanggung jawab, dan bermartabat. Tujuan dari fungsi ini adalah untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia.
- c. Mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa secara keseluruhan. Fungsi ini mencakup pengembangan potensi individu peserta didik dalam rangka memajukan dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat secara luas. Pendidikan

²⁶ M. Djumransjah, *Filosofat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), h.22

²⁷ lihat dalam UU Pendidikan Nasional Nomor. 20 Pasal 3 Tahun 2003

memiliki peran penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pembangunan bangsa.

- d. Membentuk peradaban bangsa, pendidikan bertujuan untuk membentuk peradaban bangsa yang bermartabat. Melalui pendidikan, nilai-nilai budaya, tradisi, dan adat istiadat yang melekat dalam masyarakat diwariskan dan dilestarikan. Fungsi ini berfokus pada pembentukan peradaban yang menghargai dan melestarikan kearifan lokal serta memperkaya keberagaman budaya bangsa.²⁸
- e. Membentuk warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab, pendidikan memiliki peran dalam membentuk warganegara yang demokratis, memiliki kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat, serta mampu berpartisipasi dalam kehidupan demokrasi. Fungsi ini mencakup pengembangan pemahaman tentang hak asasi manusia, kebebasan berpendapat, toleransi, dan tanggung jawab sosial.
- f. Menumbuhkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, pendidikan memiliki fungsi dalam membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman agama dan spiritualitas yang baik. Tujuan dari fungsi ini adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan memiliki ketakwaan kepada Tuhan, serta mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Membentuk peserta didik yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kesehatan fisik dan mental peserta didik, memperoleh pengetahuan dan keahlian yang memadai, memiliki kreativitas, serta mampu mandiri dalam menghadapi tuntutan kehidupan. Fungsi ini mengarahkan pendidikan untuk menciptakan peserta didik yang memiliki kemampuan yang komprehensif dan siap menghadapi tantangan masa depan.²⁹

3. Tujuan Pendidikan

²⁸ lihat dalam UU Pendidikan Nasional Nomor. 20 Pasal 3 Tahun 2003

²⁹ lihat dalam UU Pendidikan Nasional Nomor. 20 Pasal 3 Tahun 2003

Tujuan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional, sebagaimana termuat dalam Undang-Undang Republik tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah sebagai berikut:³⁰

- a. Membangun iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan bertujuan untuk membantu peserta didik memperoleh pemahaman agama yang baik dan mengembangkan sikap yang bertakwa dan memiliki iman yang kuat kepada Tuhan. Tujuan ini bertujuan untuk membentuk dimensi spiritual peserta didik.
- b. Membentuk akhlak mulia. Pendidikan bertujuan untuk membentuk akhlak dan moralitas yang baik pada peserta didik. Tujuan ini melibatkan pengajaran nilai-nilai etika, norma-norma sosial, kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, dan kedisiplinan, sehingga peserta didik dapat menjadi individu yang memiliki kepribadian yang baik.
- c. Membentuk kepribadian yang sehat. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kesehatan jasmani dan mental peserta didik. Tujuan ini mencakup pendidikan tentang pola makan yang sehat, pentingnya aktivitas fisik, pemeliharaan kebersihan diri, dan upaya menjaga kesehatan mental peserta didik.
- d. Meningkatkan kecerdasan. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual peserta didik melalui pemberian pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan kemampuan berpikir yang baik. Tujuan ini meliputi pengembangan berbagai aspek kecerdasan, seperti kecerdasan verbal, logika, visual-spatial, kinestetik, emosional, dan sosial.³¹
- e. Meningkatkan keterampilan dan kemampuan. Pendidikan bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan dan dunia kerja. Tujuan ini melibatkan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi efektif, kerja tim, pemecahan masalah, dan keterampilan teknis yang relevan.

³⁰ lihat dalam UU Pendidikan Nasional Nomor. 20 Pasal 3 Tahun 2003

³¹ lihat dalam UU Pendidikan Nasional Nomor. 20 Pasal 3 Tahun 2003

- f. Mendorong kemandirian. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi mandiri, yaitu mampu mengambil keputusan secara bijaksana, mengelola waktu dengan baik, mengatur diri sendiri, dan bertanggung jawab terhadap tindakan dan pilihan mereka.
- g. Membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara, memiliki pengetahuan tentang sistem demokrasi, dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat yang demokratis.³²

B. Pengertian Damai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "damai" memiliki arti tidak adanya perang, tidak ada kekerasan, dan keadaan yang aman. Ini mengacu pada ketiadaan konflik dan kekerasan dalam suatu lingkungan.³³Sukendar,³⁴ dalam pandangannya, mendefinisikan "damai" atau "kedamaian" sebagai hasil dari optimalisasi penghormatan terhadap manusia dan kemanusiaan Melalui kerja sistem sosial, ekonomi, politik, keamanan, dan pertahanan yang efektif. Hal ini berdampak pada terwujudnya keadaan bagi semua pihak. Definisi ini bersifat menyeluruh, Lebih dari sekadar berakhirnya perang atau berhentinya konflik kekerasan. Sukendar melibatkan aspek-aspek yang Lebih Luas dari sistem sosial dan politik dalam membangun kondisi damai.

Dalam kedua definisi tersebut, damai menggambarkan keadaan yang bebas dari konflik, perang, dan kekerasan. Namun, definisi Sukendar juga menyoroti pentingnya penghormatan terhadap kemanusiaan, keadaan, dan kerja sama dalam menciptakan kondisi damai yang berkelanjutan. Dalam buku "Pendidikan Damai," Reardon menyatakan bahwa damai adalah ketiadaan kekerasan dalam berbagai bentuk, baik fisik, sosial, psikologis, maupun struktural. Namun, O'Kane

³² Lihat dalam UU Pendidikan Nasional Nomor. 20 Pasal 3 Tahun 2003

³³ <https://kbbi.web.id/damai> (Diakses pada Sabtu 11 Maret 2023)

³⁴ Sukendar, *Pendidikan Damai (PEACE EDUCATION)* Bagi Anak-Anak Korban Konflik, Jurnal Walisongo Vol. 19. No. 2 November 2011, h. 275

berpendapat bahwa pengertian Reardon terlalu menyederhanakan masalah dan kurang responsif terhadap cara berdamai dengan masa IaIu. Definisi damai seperti itu juga berpotensi mengabaikan perasaan ketidakpercayaan dan kecurigaan yang dimiliki oleh pihak-pihak yang terlibat dalam konflik.³⁵

Menurut Johan GaItung, ada dua wajah dari perdamaian. Pertama, damai yang negatif, yaitu ketiadaan perang atau kondisi tanpa konflik langsung. Wajah kedua adalah damai yang positif, di mana terdapat kesejahteraan, kebebasan, dan keadilan. GaItung berpendapat bahwa damai hanya dapat terjadi jika terdapat kesejahteraan, kebebasan, dan keadilan dalam masyarakat. Tanpa itu, damai yang sesungguhnya tidak akan tercapai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa damai mencakup ketiadaan konflik serta keadilan dan keamanan bagi semua pihak yang melibatkan seluruh aspek kehidupan.

Selain tipe damai negatif dan damai positif menurut GaItung, ada juga konsep damai dingin (*cold peace*) dan damai panas (*hot peace*). Dalam damai dingin, masih ada sedikit rasa kebencian antara pihak-pihak yang bertikai, tetapi kurangnya interaksi yang saling menguntungkan antara mereka untuk membangun kepercayaan, saling ketergantungan, dan kerjasama. Sedangkan dalam damai panas, kerjasama aktif diperlukan untuk memperbaiki masa IaIu dan membangun masa depan. Hal ini membutuhkan adanya titik temu (*common ground*) dan perhatian bersama terhadap masalah-masalah kemanusiaan yang dihadapi, seperti kemiskinan, hak asasi manusia, keterbelakangan pendidikan, masalah kesehatan, diskriminasi, ketidakadilan, polusi tanah, air, dan udara.³⁶

Pendapat-pendapat ini menggambarkan bahwa damai adalah Lebih dari sekadar ketiadaan konflik atau perang, melainkan juga melibatkan upaya aktif untuk mencapai keadilan, kebebasan, kesejahteraan, dan kerjasama dalam masyarakat.

³⁵Sukendar, *Pendidikan Damai (PEACE EDUCATION)* Bagi Anak-Anak Korban Konflik, Jurnal Walisongo Vol. 19. No. 2 November 2011, h. 276

³⁶ Sukendar, *Pendidikan Damai (PEACE EDUCATION)* Bagi Anak-Anak Korban Konflik, Jurnal Walisongo Vol. 19. No. 2 November 2011, h. 276

Kartadinata dkk mengajukan empat dimensi damai yang mencakup berbagai konteks hubungan manusia. Dimensi-dimensi tersebut adalah sebagai berikut:³⁷

1. Dimensi damai dengan Tuhan, dimensi ini terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan Maha Pencipta. Damai dalam dimensi ini muncul ketika manusia hidup sesuai dengan hakikat penciptaannya dan mengakui Tuhan sebagai Pencipta dalam mengenali fitrah kemanusiaannya.
2. Dimensi damai dengan diri sendiri, dimensi ini berkaitan dengan keadaan di mana seseorang bebas dari konflik internal. Ini mencakup kedamaian batin, ketenangan jiwa, dan keseimbangan pribadi.
3. Dimensi damai dengan komunitas, dimensi ini hanya dapat tercapai jika manusia mengalami ketiadaan perang dan diskriminasi, serta adanya keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Damai dalam dimensi ini melibatkan hubungan yang harmonis, rasa solidaritas, dan kesejahteraan bersama di dalam masyarakat.
4. Dimensi damai dengan lingkungan, dimensi ini menyoroti hubungan manusia dengan lingkungan alam. Pemanfaatan sumber daya alam tidak hanya sebagai sumber daya untuk pembangunan fisik, tetapi juga sebagai cadangan untuk kesejahteraan generasi-generasi yang akan datang. Dimensi ini melibatkan kesadaran akan keberlanjutan, konservasi, dan perlindungan lingkungan.

Dalam konteks keagamaan, Islam adalah agama yang menjunjung perdamaian sebagai salah satu prinsip utamanya. Islam secara aktif mendorong umatnya untuk menciptakan dan menjaga perdamaian di dunia ini, kaitannya dengan ini Allah Swt berfirman:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar Lagi Maha Mengetahui.” (Q.S Al-Anfal ayat 61)

³⁷ Kartadinata, D., dkk, *Pendidikan Kedamaian* (Yogyakarta: Remaja Rosdakarya 2015), h. 6

Dan perlu digaris bawahi pula bahwa perdamaian dalam Islam bukan hanya tentang ketiadaan konflik, tetapi juga mencakup keadilan, persaudaraan, toleransi, dan kebaikan dalam semua aspek kehidupan. Islam mengajarkan umatnya untuk menjadi agen perdamaian dan menjaga keseimbangan dalam hubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan.

C. Pendidikan Damai

1. Pengertian Pendidikan Damai

Pengertian Pendidikan Damai, atau biasa disebut juga dengan pendidikan perdamaian, dapat dilihat dari etimologi kata-kata yang membentuk istilah tersebut. "Peace" dalam bahasa Inggris memiliki arti "damai", "tenang", dan "perdamaian" dalam kamus Bahasa Indonesia. Sedangkan "education" diartikan sebagai "pendidikan" dalam kamus Bahasa Indonesia.³⁸ Pendidikan damai bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang tidak hanya memiliki perdamaian dalam arti negatif (*absence of conflict*), tetapi juga dalam arti positif (*positive peace*). Artinya, pendidikan damai tidak hanya berfokus pada menghindari konflik dan kekerasan, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai, sikap, dan praktik yang mendorong keberadaan perdamaian secara aktif dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

Pendidikan perdamaian berfokus pada pengajaran nilai-nilai positif seperti cinta, kasih sayang, kepercayaan, keadilan, kerjasama, dan penghargaan terhadap kehidupan manusia serta semua bentuk kehidupan di dunia ini. Melalui pendidikan perdamaian, individu diajarkan keterampilan yang diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang damai.⁴⁰ Para ahli pun mendeskripsikan Pendidikan damai diantaranya:

³⁸ Rayner Hardjono, *Kamus Populer Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h.281

³⁹ Bambang Sipayung S.J.dkk, *Program Pendidikan Damai Menggunakan Film Boneka dan Boneka*, (Jogjakarta: Jesuit Refugee Service, 2008), h.15

⁴⁰ Nuru Iksan Saleh, *Peace Education. Kajian Sejarah Konsep & Relevansinya dengan Pendidikan Islam* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012).

Susan dalam bukunya "*Peace Education in UNICEF*" mengemukakan bahwa pendidikan damai dapat diartikan dalam tiga konteks yang berbeda: pendekatan berdasarkan pengetahuan, pendekatan berdasarkan keterampilan dan perilaku, dan pendekatan yang menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku.⁴¹

Pertama, pendekatan berdasarkan pengetahuan mengacu pada upaya pencarian moral dan akademik yang melibatkan berbagai disiplin ilmu dalam mencari solusi terhadap masalah perang dan ketidakadilan. Pendekatan ini berimplikasi pada pengembangan institusi dan gerakan yang berkontribusi pada perdamaian yang didasarkan pada keadilan dan rekonsiliasi.

Kedua, pendekatan berdasarkan keterampilan dan perilaku menitikberatkan pada upaya dan kegiatan pendidikan yang mempromosikan pengetahuan tentang perdamaian dan pembangunan perdamaian. Pendekatan ini juga bertujuan untuk membentuk sikap toleransi dan empati serta mengembangkan keterampilan dalam kerjasama, menghindari konflik, dan menyelesaikan konflik. Dengan demikian, peserta didik akan memiliki kapasitas dan motivasi baik secara individu maupun kolektif untuk hidup damai dengan orang lain.

Ketiga, pendekatan yang menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku merupakan proses pendidikan yang mempersiapkan generasi muda untuk mengemban tanggung jawab mereka dalam membangun masyarakat yang adil, damai, dan layak. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami sifat saling ketergantungan antar individu dan implikasinya, serta mengembangkan kesadaran untuk bertanggung jawab dalam bekerja untuk kepentingan komunitas yang mencerminkan nilai-nilai perdamaian.⁴² Dengan demikian, pendidikan damai melibatkan upaya dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan sikap yang mendorong perdamaian dalam

⁴¹ Susan Fountain, *Peace Education In UNICEF* (New York, UNICEF, 1999), h. 39

⁴² Susan Fountain, *Peace Education In UNICEF* (New York, UNICEF, 1999), h. 39

berbagai aspek kehidupan, mulai dari penyelesaian konflik hingga pembangunan masyarakat yang adil dan harmonis.

Muhaimin⁴³ dalam bukunya "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi" mendefinisikan pendidikan damai sebagai model pendidikan yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat agar mampu mengatasi konflik atau masalah mereka sendiri dengan cara yang kreatif, tanpa menggunakan kekerasan.

Bambang Sipayung SJ dkk,⁴⁴ dalam program Pendidikan Damai menggunakan Film Boneka dan Boneka, mengemukakan bahwa pendidikan damai bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang tidak hanya mengartikan damai dalam arti negatif (ketiadaan konflik atau kekerasan), tetapi juga telah menjadikan damai sebagai bagian dari budaya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan damai merupakan suatu upaya yang melibatkan berbagai elemen masyarakat untuk membangun perdamaian secara menyeluruh. Pendekatan ini mencakup aspek sosial, budaya, dan nilai-nilai yang dihayati oleh individu dan masyarakat.

Dalam konteks pendidikan damai, tujuan utamanya adalah mengembangkan kepribadian manusia dengan memperkuat rasa hormat terhadap hak asasi dan kebebasan mendasar setiap individu. Pendidikan damai melibatkan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan, pengembangan sikap, dan tingkah laku yang menciptakan tatanan perdamaian dalam masyarakat. Tujuan utamanya adalah menghilangkan kekerasan dan menggantinya dengan sikap saling menghormati, toleransi, dan sikap anti-kekerasan.⁴⁵

⁴³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Rapiigrafindo Persada, 2007), h. 137

⁴⁴ Bambang Sipayung SJ dkk, *Program Pendidikan Damai Menggunakan Film Boneka dan Boneka*, (Jogjakarta: Jesuit Refugee Service, 2008), h.15

⁴⁵ Bambang Sipayung SJ dkk, *Program Pendidikan Damai Menggunakan Film Boneka dan Boneka*, (Jogjakarta: Jesuit Refugee Service, 2008), h.15

Tindakan kekerasan dipandang sebagai tindakan yang keji dan merugikan, baik bagi pelaku maupun orang lain yang terlibat. Pendidikan damai berupaya untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga eksistensi sebagai manusia yang bertanggung jawab dan memainkan peran positif dalam masyarakat. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk kesadaran akan jati diri dan peran manusia dalam menciptakan perdamaian. Selain mengurangi tindakan kekerasan, pendidikan damai juga berusaha mewujudkan rasa tentram, harmonis, dan damai dalam kehidupan sosial yang nyata. Dengan mengembangkan pendidikan damai, diharapkan individu dan masyarakat dapat menginternalisasi nilai-nilai damai, menjaga keseimbangan hubungan antar manusia, dan bekerja sama dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai.

2. Tujuan Pendidikan Damai

Pendidikan damai tidak hanya berfokus pada penghargaan terhadap perbedaan, toleransi, dan sikap saling menghargai. Namun, juga melibatkan pemahaman tentang sifat konflik dan kekerasan, serta bagaimana menjaga dan menciptakan perdamaian. Pendidikan damai mengajarkan individu untuk memahami akar konflik dan faktor-faktor yang memicu kekerasan. Hal ini termasuk pemahaman tentang perbedaan sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang dapat menjadi sumber konflik. Dengan pemahaman ini, individu dapat mengembangkan kemampuan analitis untuk mencegah dan menangani konflik dengan cara yang damai.⁴⁶

Pendidikan damai memiliki tujuan yang lebih luas daripada hanya menghentikan konflik. Tujuan pendidikan damai juga termasuk membangun dan menjaga perdamaian yang telah ada, serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam mengidentifikasi dan mengelola konflik secara damai.⁴⁷

⁴⁶ Marmar Mukhopadhyay, *Peace Education* (New Delhi: UNESCO, 2005), h. 25

⁴⁷ Marmar Mukhopadhyay, *Peace Education* (New Delhi: UNESCO, 2005), h. 27

Dalam konteks pendidikan damai, terdapat tiga isu kritis yang sering diangkat, yaitu menjaga perdamaian (*peacekeeping*), menciptakan perdamaian (*peacemaking*), dan membangun perdamaian (*peacebuilding*). Menjaga perdamaian berkaitan dengan upaya untuk menjaga ketertiban dan keamanan agar konflik tidak terjadi atau memburuk. Menciptakan perdamaian berfokus pada langkah-langkah konkret untuk mengakhiri konflik yang sedang berlangsung. Sedangkan membangun perdamaian melibatkan proses jangka panjang dalam memperbaiki akar penyebab konflik, membangun kepercayaan, dan memperkuat struktur sosial yang mendukung perdamaian.

Rumusan kerangka kerja yang Anda sebutkan, yang ditulis oleh kelompok Jesuit Refugee Service,⁴⁸ memberikan panduan yang penting dalam pelaksanaan pendidikan damai. Hal ini meliputi penggalian dan promosi nilai-nilai, pemahaman, dan tindakan perdamaian; pengembangan kemampuan individu, keluarga, komunitas, dan bangsa; serta menciptakan kehidupan yang penuh kedamaian dalam diri individu, antar individu, dan dengan alam sekitar. Pendekatan yang mencakup aspek nilai, pengetahuan, dan keterampilan dalam pendidikan damai menjadi penting untuk menciptakan masyarakat yang hidup dalam perdamaian yang berkelanjutan. Dengan mengajarkan cara-cara membangun, menjaga, dan mengelola perdamaian, individu dan masyarakat dapat menjadi agen perubahan yang mendorong harmoni, toleransi, dan keselarasan dalam hubungan antar manusia dan dengan alam sekitar.

Rincian yang diberikan oleh Jesuit Refugee Service memberikan gambaran yang lebih spesifik tentang bagaimana menciptakan kehidupan yang penuh damai. Adapun keenam rincian tersebut, yaitu:⁴⁹

- a. Menggali kedamaian dalam setiap individu, mengacu pada upaya untuk mengembangkan rasa damai dalam diri setiap individu sebagai dasar untuk membangun perdamaian dalam masyarakat.

⁴⁸ Bambang Sipayung SJ dkk, *Program Pendidikan Damai Menggunakan Film Boneka dan Boneka*, (Jogjakarta: Jesuit Refugee Service, 2008), h. 3

⁴⁹ Bambang Sipayung SJ dkk, *Program Pendidikan Damai Menggunakan Film Boneka dan Boneka*, (Jogjakarta: Jesuit Refugee Service, 2008), h.15

- b. Menumbuhkan sikap menghargai terhadap berbagai keragaman, mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan suku, agama, ras, dan kepentingan politik sebagai landasan dalam membangun hubungan yang harmonis.
- c. Adanya kasih sayang dan keadilan dalam kehidupan, menekankan pentingnya memperlakukan orang lain dengan kasih sayang dan menjunjung tinggi prinsip keadilan dalam segala aspek kehidupan.
- d. Membangun semangat kerja sama dan persatuan antar sesama manusia, mengajarkan nilai-nilai kerja sama, saling membantu, dan semangat persatuan untuk mencapai tujuan bersama.
- e. Membangun keselarasan kehidupan antar individu dengan alam sekitar, mengakui pentingnya menjaga keseimbangan dan keharmonisan antara manusia dengan alam, serta mempromosikan sikap bertanggung jawab terhadap lingkungan.
- f. Mengupayakan pengakuan hak asasi dan tanggung jawab manusia, mengajarkan pentingnya menghormati hak-hak asasi setiap individu dan memahami tanggung jawab kita sebagai manusia untuk menciptakan kehidupan yang adil dan damai.⁵⁰

Kerangka kerja tersebut mencakup tiga hal utama dalam pendidikan damai, yaitu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan nilai serta sikap (*values and attitude*). Konsep pendidikan damai dari UNICEF juga menekankan pentingnya mempromosikan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang diperlukan untuk mengubah cara pandang individu, termasuk anak-anak, pemuda, dan orang dewasa, agar mampu mencegah konflik dan kekerasan dengan cara-cara yang damai. Dengan demikian, pendidikan damai bukan hanya bertujuan untuk menanamkan perdamaian kepada anak-anak, tetapi kepada seluruh umat manusia. Pendekatan ini memperluas cakupan pendidikan damai dan mengajarkan pentingnya membangun perdamaian dalam masyarakat secara menyeluruh. Tujuan pendidikan damai dalam

⁵⁰ Bambang Sipayung SJ dkk, *Program Pendidikan Damai Menggunakan Film Boneka dan Boneka*, (Jogjakarta: Jesuit Refugee Service, 2008), h.15

UNICEF memiliki tiga aspek dasar, salah satunya adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana mencegah konflik dan kekerasan. Dengan pendidikan damai, individu diharapkan dapat menganalisis gejala-gejala timbulnya konflik dan mencari cara untuk meredamnya sebelum berubah menjadi kekerasan.⁵¹

Selain itu, pendidikan damai juga bertujuan agar individu dapat menyelesaikan konflik dengan cara damai, sehingga konflik tidak berdampak buruk terhadap pihak yang terlibat. Tujuan lainnya adalah menciptakan kedamaian dalam diri individu (*intrapersonal*), dalam hubungan dengan orang lain (*interpersonal*), dalam kelompok (*community*), antar kelompok (*intergroup*), hingga dalam konteks internasional. Pendapat Magnus Haavelsrud, seorang Profesor Pendidikan di Norwegia, menyebutkan bahwa pendidikan damai seharusnya lebih fokus pada metode pengajaran dan pembelajaran daripada hanya pada isi materi.

Prinsip ini mengacu pada ide bahwa interaksi dalam pendidikan harus sejalan dengan konsep perdamaian. Guru dan peserta didik harus menjadi mitra sejajar dalam proses pendidikan. Guru akan berdialog dengan peserta didik mengenai masalah yang menarik bagi keduanya, sambil menghindari pemikiran bahwa guru harus memiliki semua pengetahuan tentang solusi masalah sosial. Pengetahuan historis dan diagnostik dapat direproduksi, tetapi pengetahuan dalam kategori lain harus diproduksi oleh semua individu dalam konteks pendidikan. Dalam pandangan ini, propaganda atau indoktrinasi harus dihindari.⁵² Dengan demikian, pendidikan damai tidak hanya berfokus pada pemberian isi materi, tetapi juga pada pengembangan metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik dan menghindari pendekatan yang mengarah pada propaganda atau indoktrinasi.

⁵¹ Susan, *Peace Education In UNICEF* (New York, UNICEF, 1999), h. 39

⁵² Haavelsrud, M. *Conceptual Perspectives in Peace Education*. (Columbia: Columbia University, tahun 2008), h. 3

Tujuan penerapan pendidikan damai, terutama di institusi pendidikan, adalah sangat penting. Berikut adalah beberapa tujuan utama dari *peace education*:

- a. Memahami secara alami kekerasan dan akibatnya bagi korban dan pelaku.
- b. Menciptakan kerangka yang mengarah pada kedamaian sosial dalam kehidupan bermasyarakat.
- c. Membentuk kesadaran tentang keberadaan orang lain dan menghargai perbedaan.
- d. Menyelidiki kasus konflik dan kekerasan serta menganalisis persepsi, nilai, dan sikap individu terkait kehidupan sosial, politik, dan struktur sosial.
- e. Mencari alternatif dan keterampilan dalam memecahkan masalah secara damai.
- f. Memperkenalkan anak-anak dan orang dewasa pada konflik individu dan resolusi konflik.

Tujuan *peace education* juga memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan utama adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat dengan mengembangkan peserta didik secara holistik, baik secara ruh, fisik, kemauan, dan akal. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang sejati, yang mengabdikan dan menerapkan perintah-perintah syariat Islam. Dengan menerapkan pendidikan damai di institusi pendidikan, tujuannya adalah untuk mengubah sikap individu agar saling menghargai perbedaan dalam keberagaman kelompok sebagai realitas kehidupan yang harus dihadapi. Selain itu, pendidikan damai juga bertujuan untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses perubahan dengan praktik langsung, bukan hanya memberikan materi secara teoritis.

Maka, pendidikan perdamaian bertujuan untuk menginternalisasi dan mengubah pemahaman, perilaku, nilai-nilai, serta tindakan individu sehingga mereka dapat mengadopsi sikap yang mendukung perdamaian dalam seluruh

aspek kehidupan. Ini termasuk kemampuan untuk mengidentifikasi dan menghadapi konflik, mencegahnya, serta mencari solusi damai baik secara individu, bersama orang lain, maupun dalam kelompok, tanpa memperdulikan perbedaan seperti warna kulit, etnis, ras, atau agama.

D. Nilai-Nilai Pendidikan Damai

Dalam pendidikan damai, penting untuk mengetahui nilai-nilai yang ingin diajarkan dan diterapkan. Nilai-nilai ini akan membantu membentuk individu dan masyarakat yang berorientasi pada perdamaian. Dengan mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai ini dalam pendidikan damai, diharapkan individu dan masyarakat dapat membangun budaya damai yang tercermin dalam kata-kata, tindakan, dan sikap yang mencerminkan kondisi damai.

Nilai-nilai yang ada dalam buku yang diterbitkan oleh Jesuit Refugee Service merupakan nilai-nilai yang sangat penting dalam pendidikan damai sebagai berikut:⁵³

1. Kerja sama, nilai ini mengajarkan pentingnya bekerja sama dengan orang lain, saling membantu, dan berkontribusi secara positif dalam mencapai tujuan bersama. Kerja sama memperkuat hubungan antarindividu dan kelompok serta membangun lingkungan yang harmonis.
2. Kebebasan, nilai ini mengajarkan pentingnya menghormati hak asasi manusia dan memberikan ruang bagi setiap individu untuk berekspresi, memiliki keyakinan, dan mengambil keputusan sesuai dengan nilai-nilai yang baik.
3. Kebahagiaan, nilai ini mengajarkan pentingnya mencari kebahagiaan dalam diri sendiri dan juga orang lain. Kebahagiaan yang didasarkan pada kedamaian, keadilan, dan kasih sayang akan memberikan kontribusi positif bagi individu dan masyarakat.
4. Kejujuran, nilai ini mengajarkan pentingnya berbicara dan bertindak jujur, menghormati kebenaran, dan memiliki integritas dalam segala aspek

⁵³ Bambang Sipayung SJ dkk, *Program Pendidikan Damai Menggunakan Film Boneka dan Boneka*, (Jogjakarta: Jesuit Refugee Service, 2008), h.15

kehidupan. Kejujuran adalah fondasi penting dalam membentuk hubungan yang kuat dan saling percaya.

5. Kerendahan hati, nilai ini mengajarkan pentingnya memiliki sikap rendah hati, menghormati dan mendengarkan pandangan orang lain, serta mengakui kekurangan diri sendiri. Dengan kerendahan hati, seseorang akan Lebih terbuka untuk belajar dan bekerja sama dengan orang lain.
6. Cinta, nilai ini mengajarkan pentingnya memiliki kasih sayang dan empati terhadap sesama manusia, tanpa memandang perbedaan. Cinta menjadi daya penggerak untuk membangun hubungan yang harmonis dan mengatasi konflik.
7. Penghargaan, nilai ini mengajarkan pentingnya menghargai dan mengakui nilai-nilai, upaya, dan kontribusi orang lain. Dengan memberikan penghargaan, kita mendorong semangat positif dan meningkatkan rasa kepercayaan diri individu dan kelompok.
8. Tanggung Jawab, nilai ini mengajarkan pentingnya mengenali dan menjalankan tanggung jawab kita sebagai individu dan anggota masyarakat. Tanggung jawab mencakup menjaga keamanan, mematuhi aturan, dan berkontribusi dalam pembangunan sosial.
9. Kesederhanaan, nilai ini mengajarkan pentingnya hidup sederhana, menghargai apa yang kita miliki, dan tidak terjebak dalam keserakahan atau konsumerisme yang berlebihan.
10. Toleransi, nilai ini mengajarkan pentingnya menerima perbedaan dan menghormati hak-hak individu dalam menjalankan keyakinan dan budayanya. Toleransi membangun kerukunan dan mengurangi konflik dalam masyarakat multikultural.
11. Kesatuan, nilai ini mengajarkan pentingnya persatuan dan solidaritas antara individu dan kelompok. Dengan mengedepankan kesatuan, kita dapat mengatasi perbedaan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.⁵⁴

Dalam pendidikan damai terdapat nilai-nilai yang Lebih universal dan umum yang diajarkan untuk mempromosikan perdamaian, menghindari kekerasan,

⁵⁴ Bambang Sipayung SJ dkk, *Program Pendidikan Damai Menggunakan Film Boneka dan Boneka*, (Jogjakarta: Jesuit Refugee Service, 2008), h.15

menghormati hak asasi manusia, mendorong toleransi, dan memahami pentingnya demokrasi. Mari kita bahas Lebih Lanjut mengenai nilai-nilai tersebut, kedamaian dan anti-kekerasan (*Peace and non-violence*), nilai ini mengajarkan pentingnya menciptakan dan memelihara kedamaian dalam segala aspek kehidupan serta menolak kekerasan sebagai cara penyelesaian konflik. Melalui pemahaman dan praktik nilai kedamaian, diharapkan masyarakat dapat mencapai keseimbangan dan menghindari konflik yang merugikan. Hak asasi manusia (*Human Rights*), nilai ini mengacu pada penghargaan dan perlindungan terhadap hak asasi setiap individu, termasuk hak untuk hidup, kebebasan berpendapat, kebebasan berekspresi, dan kebebasan dari diskriminasi.

Pendidikan damai mempromosikan kesadaran akan hak-hak ini serta pentingnya menghormati dan melindungi hak asasi manusia di semua tingkatan masyarakat dan Toleransi (*Tolerance*), Nilai ini mengajarkan pentingnya menerima dan menghormati perbedaan dalam hal agama, budaya, ras, dan kepercayaan. Dengan nilai toleransi, individu dan masyarakat diajarkan untuk menghargai keragaman dan menjalin hubungan yang harmonis meskipun memiliki perbedaan. Demokrasi (*Democracy*), nilai ini mengacu pada penghormatan terhadap prinsip-prinsip demokrasi, termasuk partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, penghargaan terhadap kebebasan berekspresi, keadilan, dan penghormatan terhadap hukum. Pendidikan damai mengajarkan pentingnya memahami, menerapkan, dan memperjuangkan nilai-nilai demokrasi dalam masyarakat.⁵⁵

1. Kedamaian dan Anti Kekerasan (*Peace and non-violence*)

Kedamaian dan anti-kekerasan merupakan nilai fundamental dalam pendidikan damai. Nilai ini mengajarkan pentingnya menciptakan lingkungan yang damai dan menolak segala bentuk kekerasan sebagai cara penyelesaian konflik. Dalam pendidikan damai, individu diajarkan untuk menghormati dan mempromosikan kedamaian sebagai fondasi utama dalam berinteraksi dengan orang lain. Konsep anti-kekerasan (nir-kekerasan) dalam pendidikan damai mengacu pada sikap, pandangan, dan tindakan yang didorong oleh keinginan

⁵⁵ www.imammachali.com (Diakses pada Sabtu 11 Maret 2023)

untuk mengubah perilaku dan pandangan orang lain tanpa menggunakan kekerasan. Ini melibatkan penggunaan cara-cara damai dan non-violent dalam upaya mencapai perubahan yang diinginkan.⁵⁶

Mengajarkan nilai kedamaian dan anti-kekerasan melibatkan pemahaman tentang dampak negatif kekerasan pada individu, masyarakat, dan dunia secara keseluruhan. Dalam pendidikan ini, peserta didik diajarkan untuk mengembangkan sikap saling pengertian, empati, dan kerjasama sebagai alternatif yang lebih baik dalam menyelesaikan konflik. Mereka juga belajar mengidentifikasi akar masalah dan mencari solusi yang damai serta mempraktikkan metode dialog, negosiasi, mediasi, dan resolusi konflik yang non-violent. Pendidikan damai dengan fokus pada nilai kedamaian dan anti-kekerasan bertujuan untuk menciptakan individu yang mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang damai, saling menghormati, dan membangun hubungan yang harmonis. Dengan memahami dan mempraktikkan nilai-nilai ini, diharapkan masyarakat dapat membangun lingkungan yang aman, damai, dan menghindari kekerasan dalam segala bentuknya.

2. Hak Asasi Manusia (*Human Right*)

Hak Asasi Manusia (HAM) adalah prinsip yang mendasar dalam pendidikan damai. Hak Asasi Manusia melindungi dan menghormati hak-hak dasar setiap individu sebagai manusia yang lahir di dunia ini. HAM menjadi pijakan untuk memastikan bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk hidup, kebebasan, kesetaraan, martabat, dan keadilan. Dalam pendidikan damai, penting untuk mengajarkan nilai-nilai HAM kepada individu. Ini melibatkan pemahaman tentang hak-hak dasar yang dimiliki oleh setiap orang, seperti hak atas kehidupan, kebebasan berpendapat, kebebasan berekspresi, hak untuk tidak diskriminasi, hak atas pendidikan, dan sebagainya. Pendidikan

⁵⁶ M. Irshad Rhafsadi dan Khairil Azhar, *Nir Kekerasan dan Bina Damai Dalam Islam*, terj. Muhammad Abu Nimer “*Non Violence and Peace Building in Islam*” (Jakarta, Yayasan Paramadina), h. 20

damai juga mendorong kesadaran tentang tanggung jawab dalam melindungi hak-hak tersebut dan menghormati hak-hak orang lain.⁵⁷

Melalui pendidikan damai yang mengintegrasikan nilai-nilai HAM, individu dapat belajar untuk menghargai dan menghormati martabat setiap individu tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, atau latar belakang lainnya. Pendidikan ini juga membantu melahirkan kesadaran tentang pentingnya keadilan sosial, kesetaraan gender, penolakan terhadap diskriminasi, serta penghormatan terhadap hak-hak anak, migran, dan kelompok rentan lainnya. Dalam konteks pendidikan damai, pengenalan dan pemahaman terhadap nilai-nilai HAM memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, adil, dan damai. Hal ini membantu menghindari pelanggaran hak asasi manusia, konflik, dan ketidakadilan dalam masyarakat. Dengan memperkuat pemahaman dan kesadaran akan HAM, pendidikan damai berkontribusi pada pembentukan individu yang berkomitmen untuk menghormati, melindungi, dan mempromosikan hak-hak asasi manusia bagi semua orang.

3. Toleransi (*Tolerance*)

Toleransi merupakan nilai penting dalam pendidikan damai. Toleransi mengacu pada sikap saling menghargai, menerima, dan menghormati perbedaan antara individu atau kelompok, baik perbedaan suku, agama, budaya, maupun pandangan politik. Ini melibatkan kesediaan untuk hidup berdampingan dengan damai meskipun ada perbedaan yang ada.⁵⁸ Dalam konteks pendidikan damai, pendidikan tentang toleransi bertujuan untuk mengurangi konflik, kekerasan, dan diskriminasi yang seringkali timbul akibat ketidakmampuan menghargai perbedaan. Toleransi melibatkan penanaman sikap terbuka terhadap keberagaman dan kesediaan untuk berdialog, bekerja

⁵⁷ Ichsan Malik dkk, *Menyeimbangkan Kekuatan : Pilihan Strategi Menyelesaikan Konflik atas Sumber Daya Alam* (Jakarta: Yayasan Kemalam, 2003), h. 34

⁵⁸ Tim Penulis FKUB, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama* (Semarang: FKUB, 2009), h. 381

sama, dan membangun pemahaman bersama di antara individu dan kelompok yang berbeda.

Melalui pendidikan damai yang mengajarkan nilai toleransi, individu diajarkan untuk mengatasi prasangka dan stereotip negatif, serta membangun sikap saling pengertian, empati, dan kerjasama dengan orang-orang yang berbeda dari mereka. Hal ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang inklusif, harmonis, dan saling mendukung di dalam masyarakat.⁵⁹ Toleransi juga melibatkan pengembangan keterampilan komunikasi yang efektif dan resolusi konflik yang damai. Individu diajarkan untuk mendengarkan dan memahami sudut pandang orang lain, menghormati perbedaan pendapat, dan mencari solusi yang menguntungkan semua pihak tanpa menggunakan kekerasan atau diskriminasi. Dengan mempelajari dan menerapkan nilai toleransi, individu dalam pendidikan damai belajar untuk membangun jembatan antara kelompok yang berbeda, menghormati hak-hak orang lain, dan menciptakan ruang untuk dialog yang saling menguntungkan. Hal ini memperkuat hubungan sosial yang positif, mengurangi konflik, dan membangun perdamaian yang berkelanjutan dalam masyarakat.

4. Demokrasi (*Democratisation*)

Demokrasi adalah nilai penting dalam pendidikan damai. Demokrasi mengacu pada sistem pemerintahan di mana kekuasaan dan otoritas berada di tangan rakyat atau warganegara. Ini melibatkan partisipasi aktif, kebebasan berpendapat, kebebasan berekspresi, kebebasan berkumpul, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia.⁶⁰ Dalam konteks pendidikan damai, pendidikan tentang demokrasi bertujuan untuk mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap prinsip-prinsip demokrasi, serta mempromosikan partisipasi yang inklusif dan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan kolektif.

⁵⁹ Said Agil Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Ciputat: Ciputat Press, 2005), h. 13

⁶⁰ Fuad Fachrudin, *Agama dan Pendidikan Demokrasi*, Tufel Nadjib Musyadad "Education For Democracy: Ideas and Practicies of Islamic Civil Society Association in Indonesia", (Jakarta: Pustaka Alfabet, 2006), h. 25-26

Pendidikan damai yang mendasarkan pada nilai demokrasi membantu mengembangkan keterampilan kritis, analitis, dan pemecahan masalah, sehingga individu dapat secara aktif terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang adil dan berkeadilan. Ini melibatkan pemahaman akan pentingnya mendengarkan sudut pandang yang beragam, menghargai perbedaan pendapat, serta menemukan solusi yang menguntungkan semua pihak.⁶¹ Melalui pendidikan damai yang mengajarkan nilai demokrasi, individu diajarkan tentang pentingnya keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Mereka belajar untuk menghargai proses demokratis dalam mengelola konflik, membangun kerjasama, dan mencapai keputusan yang menguntungkan bersama.

Pendidikan tentang demokrasi juga melibatkan penanaman pemahaman tentang tanggung jawab sosial dan kewarganegaraan yang baik. Individu diajarkan untuk menjadi warga negara yang aktif, berpartisipasi dalam kehidupan politik dan sosial, serta memegang nilai-nilai demokrasi dalam interaksi mereka dengan orang lain. Dengan mempelajari dan menerapkan nilai demokrasi, individu dalam pendidikan damai belajar untuk membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan. Mereka terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang demokratis, menghormati hak-hak individu dan kelompok, serta bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama dalam kerangka perdamaian.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pendidikan Damai sejalan dengan kebudayaan perdamaian UNESCO. Dalam pendidikan damai, penting untuk menganjurkan nilai-nilai seperti pendidikan untuk perdamaian, hak asasi manusia, demokrasi, toleransi, dan pengertian antar bangsa. Melalui pendidikan damai, individu diajarkan untuk membeikan dan menghormati semua hak asasi manusia tanpa terkecuali, serta melawan segala bentuk diskriminasi.

⁶¹ M. Amin Rais, “ *Beberapa Catatan Kecil Tentang Pemerintahan Islam* “, dalam bukunya, “ *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta* ”, (Bandung: Mizan,), h. 47-48

Prinsip-prinsip demokrasi juga ditekankan untuk diperjuangkan pada semua tingkatan masyarakat.⁶²

Pendidikan damai juga berfokus pada upaya melawan kemiskinan, memastikan pembangunan berkelanjutan, dan menyediakan kehidupan yang berkualitas bagi semua orang, yang konsisten dengan martabat manusia. Selain itu, perlindungan dan penghormatan terhadap lingkungan juga menjadi nilai yang ditekankan dalam pendidikan damai. Dengan mengajarkan dan mengembangkan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan damai, diharapkan individu akan memiliki sikap yang menghormati Hak Asasi Manusia (HAM) dan aktif dalam menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Jika nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, hubungan antara individu dengan individu lainnya akan menjadi harmonis dan seimbang, menciptakan masyarakat yang damai dan berkelanjutan.

E. Pendidikan damai dalam Prespektif Islam

Dalam Islam, perdamaian (*sulh*) merupakan salah satu konsep yang penting. Pendidikan damai dalam perspektif Islam melibatkan pengajaran nilai-nilai Islam yang mengedepankan perdamaian, toleransi, keadilan, dan kasih sayang. Dalam perspektif Islam, konsep damai (*sulh*) memiliki empat dimensi atau hubungan yang saling terkait seperti yang telah Anda sebutkan.

1. Damai dalam hubungan dengan Allah, ini berarti mencapai kedamaian dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah. Ketika seseorang hidup sesuai dengan fitrah dan prinsip-prinsip penciptaannya, ia dapat mencapai kedamaian spiritual dengan Allah.
2. Damai dengan diri sendiri, ini berarti mencapai kedamaian batin atau keseimbangan dalam diri sendiri. Dalam Islam, manusia diajarkan untuk mengendalikan nafsu dan emosi negatif, serta berusaha menjadi pribadi yang baik dan benar sesuai dengan ajaran agama.

⁶² UNESCO, *Recommendation concerning education for international* (Paris France: UNESCO 1974), h.1

3. Damai dalam kehidupan bermasyarakat, ini berarti mencapai kedamaian dalam hubungan dengan sesama manusia. Islam mendorong umatnya untuk hidup dalam masyarakat yang bebas dari konflik, perang, dan diskriminasi. Prinsip keadilan juga ditekankan sebagai landasan dalam interaksi sosial.
4. Damai dengan lingkungan, ini berarti menjaga keseimbangan dan keharmonisan dengan alam dan lingkungan sekitar. Dalam Islam, manusia diberi tanggung jawab sebagai khalifah atau pemelihara bumi, dan dianjurkan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana dan menjaga kelestariannya untuk generasi mendatang.⁶³

Dalam pendidikan damai dalam perspektif Islam, nilai-nilai damai ini diajarkan dan ditanamkan kepada individu agar dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ini, diharapkan individu dapat hidup dalam kedamaian dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan, serta menjadi agen perdamaian dalam masyarakat. Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang mengajarkan pentingnya perdamaian dan toleransi antara umat manusia. Diantaranya Dalam Al-quran surat An-nisa' ayat 128

وَإِنْ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُورًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: “Dan jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh, maka keduanya dapat mengadakan perdamaian yang sebenarnya, dan perdamaian itu Lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu memperbaiki (pergaulan dengan istrimu) dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap acuh tak acuh), maka sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (Q.S An-nisa' ayat 128).⁶⁴

Dalam surat Al-Hujurat ayat 9, Allah memerintahkan agar ketika terjadi perpelehan antara suami dan istri atau antara individu-individu lainnya, langkah

⁶³ Ghadir Khum, *Landasan Filosofis Pendidikan Damai*, <http://www.scribd.com> (Diakses pada Sabtu 11 Maret 2023)

⁶⁴ Alquran dan Terjemahan Departemen Agama RI

yang harus diambil adalah Melalui jalur dialogis. Ayat tersebut menggarisbawahi pentingnya berkomunikasi secara efektif dan damai dalam menyelesaikan perbedaan pendapat atau perselisihan. Ini berarti bahwa jika ada ketidaksepakatan atau konflik antara suami dan istri, mereka harus berusaha untuk mencapai kesepakatan Melalui dialog dan rekonsiliasi, dengan menghormati kewajiban dan tanggung jawab masing-masing pihak.

وَأِنْ طَافْتُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاءَتْ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: “Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlakulah adil”. (Q.S Al-Hujurat ayat 9).⁶⁵

Dari ayat-ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Islam menghargai dan mendorong umatnya untuk mencapai perdamaian. Pengajaran yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut mengajarkan pentingnya menyelesaikan permasalahan dengan prinsip keadilan yang tidak merugikan satu sama lain, sehingga mencapai solusi yang menguntungkan semua pihak, yang sering disebut sebagai *win-win solution*. Dalam konteks ini, Islam mengajarkan umatnya untuk mencari jalan damai dan menyelesaikan perselisihan dengan cara yang adil dan menghormati hak-hak semua individu yang terlibat. Islam mengedepankan prinsip keadilan dan menghindari segala bentuk penindasan, kesewenang-wenangan, atau kekerasan dalam menyelesaikan konflik.

Dengan mengadopsi nilai-nilai perdamaian dan prinsip-prinsip keadilan dalam menyelesaikan permasalahan, umat Islam diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan sejahtera, di mana semua individu dapat hidup

⁶⁵ Alquran dan Terjemahan Departemen Agama RI

dengan damai dan saling menghormati satu sama lain. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa Islam memiliki konsep perdamaian yang kuat. Kata "Islam" sendiri berasal dari kata dasar "*salima*" yang berarti selamat atau damai. Ini menggambarkan bahwa agama Islam mengajarkan umatnya untuk mencapai keadaan damai dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, contoh sejarah ketika Nabi Muhammad mengadakan perjanjian damai dengan penduduk Madinah, termasuk yang muslim maupun non-muslim, menunjukkan sikap toleransi dan kerukunan yang diajarkan dalam Islam. Perjanjian ini menekankan pentingnya menjaga keutuhan wilayah dan kerja sama antar umat beragama dalam menciptakan lingkungan yang damai.⁶⁶

Konsep damai dalam Islam juga meliputi empat hubungan yang saling terkait, yaitu damai dengan Allah, damai dengan diri sendiri, damai dalam kehidupan bermasyarakat, dan damai dengan lingkungan. Islam mendorong umatnya untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip penciptaan dan fitrah manusia, menghindari perang batin, membumikan prinsip keadilan dalam kehidupan sehari-hari, dan menjaga dan melestarikan lingkungan alam untuk kesejahteraan generasi mendatang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa bersikap damai, baik dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam menjaga lingkungan. Nilai-nilai perdamaian ini telah diajarkan secara tidak langsung melalui ajaran Islam, sehingga umat Muslim diharapkan dapat menjadi agen perdamaian dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Perdamaian ini juga terkandung dalam Hadis Rasulullah SAW. Sebagai berikut yang di riwayatkan Bukhori dan Muslim:⁶⁷

عَنْ أَبِي حَمْرَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

⁶⁶ Ghadir Khum, *Iandasan Filosofi Pendidikan Damai*, <http://www.scribd.com> (Diakses pada Sabtu 11 Maret 2023)

⁶⁷ Muhyidin Yahya Bin Syarif Nawawi, *Hadist Arbain Nawawiyah*, (Rabwah Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat, 1428), h. 42

Artinya: “*Dari Abu Hamzah, Anas bin Malik radiaIIahu’alaihi wasallam dari Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam, beliau bersabda: Tidak beriman salah seorang diantara kamu hingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri*”. (Riwayat Bukhori dan MusIim).

F. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Minat dapat diartikan sebagai kesukaan, perhatian, atau kecenderungan hati seseorang terhadap sesuatu. Minat melibatkan kesadaran individu bahwa suatu objek, orang, atau situasi memiliki keterkaitan atau relevansi dengan dirinya.⁶⁸ Dalam konteks anak-anak, minat mencerminkan kecenderungan psikologis mereka untuk tertarik dan memberikan perhatian yang tinggi pada kegiatan tertentu. Minat dapat menjadi faktor motivasi yang mendorong anak untuk terlibat dan melaksanakan kegiatan yang mereka sukai. Minat juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman yang efektif atau rangsangan dari kegiatan itu sendiri. Pemahaman tentang minat dan bagaimana memahami minat anak sangat penting dalam konteks pendidikan. Dengan memperhatikan minat anak, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan relevan, yang dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi anak dalam kegiatan pembelajaran.⁶⁹

Menurut pandangan Hitzman, untuk dapat dikategorikan sebagai proses belajar, perubahan yang terjadi harus memiliki pengaruh atau dampak pada organisme. Artinya, hasil dari pengalaman tersebut harus dapat memengaruhi cara organisme berperilaku, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, pemahaman, atau sikap. Pandangan ini menekankan pentingnya perubahan yang terjadi dalam diri individu sebagai hasil dari pengalaman belajar. Belajar tidak hanya sekadar memperoleh informasi atau pengetahuan baru, tetapi juga

⁶⁸ Witherington, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h. 135

⁶⁹ Abdurrohman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1993), h. 112

melibatkan perubahan tingkah laku dan pengaruh yang dapat dirasakan atau diamati.⁷⁰

Tinggi rendahnya perhatian dan dorongan psikologis anak dapat bervariasi. Setiap individu memiliki minat yang berbeda-beda terhadap berbagai kegiatan atau obyek tertentu. Anak yang mengejar tugas yang menarik minatnya cenderung mengalami efek positif yang signifikan, seperti rasa kesenangan, kegembiraan, dan kepuasan dalam melaksanakan kegiatan tersebut.⁷¹ Minat bukanlah sesuatu yang ada sejak lahir, tetapi berkembang seiring dengan partisipasi, pengalaman, dan kebiasaan individu dalam proses belajar. Sesuai dengan pendapat Bernard yang dikutip oleh Sadirman A.M., minat timbul sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman yang dialaminya.

Pengalaman belajar dan partisipasi dalam kegiatan tertentu dapat memicu minat seseorang terhadap hal tersebut. Ketika seseorang terlibat secara aktif dalam suatu kegiatan dan merasakan kepuasan atau kesenangan, minat terhadap kegiatan tersebut dapat tumbuh dan berkembang. Dengan demikian, minat merupakan hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya dan dapat terbentuk melalui pengalaman, partisipasi, dan kebiasaan dalam proses belajar.⁷²

2. Faktor-Faktor Minat

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya minat belajar pada seseorang. Beberapa faktor tersebut antara lain:⁷³

- a. Pengalaman dan eksposur, minat dapat muncul karena paparan dan pengalaman individu terhadap suatu hal. Ketika seseorang memiliki

⁷⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), h. 87-88

⁷¹ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan : Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, (Jakarta : Erlangga, 2008), h. 101

⁷² Sardiman A.M, *Inetraksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1990), h. 224

⁷³ Abdurrahman Sholeh., dkk, *Psikologi : Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 263-264

pengalaman positif atau terpapar dengan baik terhadap suatu topik atau kegiatan, minatnya cenderung meningkat.

- b. Kecocokan dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi, minat seringkali muncul ketika seseorang merasa bahwa suatu topik atau kegiatan tersebut relevan dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadinya. Misalnya, jika seseorang memiliki kecenderungan alami terhadap kegiatan seni, mereka cenderung memiliki minat yang tinggi dalam seni.
- c. Lingkungan sosial, lingkungan sosial juga dapat mempengaruhi minat belajar seseorang. Apabila seseorang melihat orang-orang di sekitarnya tertarik dan bersemangat dalam suatu topik atau kegiatan, itu dapat mempengaruhi minat mereka juga.
- d. Motivasi intrinsik, minat seringkali terkait dengan motivasi intrinsik, yaitu dorongan batiniah individu untuk melakukan suatu kegiatan karena kepuasan dan kepentingan pribadi. Ketika seseorang merasakan kepuasan dan keceriaan dalam melaksanakan suatu kegiatan, minatnya cenderung tumbuh.
- e. Kondisi fisik dan emosional, kesehatan fisik dan emosional juga dapat memengaruhi minat belajar seseorang. Ketika seseorang merasa baik secara fisik dan emosional, mereka cenderung memiliki minat yang lebih tinggi dalam belajar.
- f. Faktor-faktor di atas dapat saling berinteraksi dan mempengaruhi timbulnya minat belajar pada individu. Penting bagi pendidik dan lingkungan sekitar untuk memperhatikan faktor-faktor tersebut agar dapat membantu mengembangkan minat belajar yang positif pada individu.

G. Teori Dongeng

Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi, yang mengandung petualangan yang penuh imajinasi. Cerita ini seringkali tidak masuk akal, dengan menghadirkan situasi dan tokoh-tokoh yang luar biasa dan gaib. Dongeng memiliki tujuan sebagai hiburan dan sering kali menyampaikan ajaran moral yang terkandung di dalamnya. Seperti yang dikatakan oleh Charles Perrault dalam

bukunya "BibliocoIege", "*Le conte est un court récit d'aventures imaginaires mettant en scène des situations et des personnages surnaturels*," yang berarti "Dongeng adalah cerita pendek tentang petualangan khayal dengan situasi dan tokoh-tokoh yang luar biasa dan gaib."⁷⁴

1. Pengeretian Mendongeng

Mendongeng adalah kegiatan atau proses menceritakan cerita secara lisan kepada pendengar, seringkali dengan gaya pemaparan yang menarik dan memikat. Kusumo Priyono Ars menjelaskan bahwa aktivitas mendongeng melibatkan narator atau pengarang cerita yang menyampaikan kisah kepada pendengar atau audiens dengan menggunakan bahasa, ekspresi, dan intonasi suara yang berbeda-beda. Tujuan mendongeng adalah untuk menghibur, mengedukasi, menginspirasi, dan mengajarkan nilai-nilai moral kepada pendengar.

Dalam proses mendongeng, narator seringkali menggunakan imajinasi dan kreativitasnya untuk membangun dunia cerita yang menarik, dengan karakter-karakter yang unik dan situasi yang menegangkan atau menyenangkan. Mendongeng dapat dilakukan dalam berbagai setting, seperti di rumah, sekolah, perpustakaan, atau acara-acara khusus. Mendongeng memiliki peran penting dalam perkembangan anak, karena melalui cerita, anak dapat mengembangkan keterampilan berbahasa, pemahaman naratif, imajinasi, serta meningkatkan daya konsentrasi dan penghayatan terhadap cerita. Selain itu, mendongeng juga menjadi sarana untuk membina hubungan emosional antara narator dan pendengar, serta menyampaikan pesan-pesan penting dan nilai-nilai kehidupan kepada generasi muda.

Berikut adalah empat klasifikasi dongeng yang dapat dijelaskan:⁷⁵

⁷⁴ Rr. Vemmi Kesuma dewi, *Keajaiban dongeng, teori dan praktek mendongeng* (Surabaya, Cipta Media Nusantara).

⁷⁵ Rr. Vemmi Kesuma dewi, *Keajaiban dongeng, teori dan praktek mendongeng* (Surabaya, Cipta Media Nusantara), h. 2.

a. Dongeng Binatang

Dongeng Binatang merujuk pada cerita yang melibatkan tokoh binatang, baik itu binatang peliharaan maupun binatang liar. Dalam cerita ini, binatang-binatang tersebut memiliki kemampuan berbicara dan berpikir seperti manusia.

b. Dongeng Biasa

Dongeng Biasa adalah jenis dongeng yang memiliki tokoh utama manusia dan sering kali mengisahkan kisah kehidupan dan perjuangan seseorang. Contohnya termasuk dongeng Malin Kundang, Joko Kendil, Joko Tarub, Bawang Merah dan Bawang Putih, Sangkuriang, dan Iutung Kasarung.

c. Ielucon atau Anekdot

Ielucon atau Anekdot merujuk pada dongeng yang ditujukan untuk menghibur dan mengundang tawa baik bagi pendengarnya maupun penuturnya. Walaupun cerita dalam kategori ini bertujuan untuk menghasilkan humor, ada kemungkinan bahwa cerita tersebut juga bisa menyebabkan ketidaknyamanan bagi beberapa orang.

d. Dongeng Berumus

Dongeng Berumus merujuk pada cerita yang memiliki struktur petualangan tertentu. Terdapat tiga jenis dongeng dalam kategori ini, yaitu dongeng bertimbun banyak (*cumulative tales*), dongeng untuk mempermainkan orang (*catch tales*), dan dongeng yang tidak memiliki akhir (*endless tales*).⁷⁶

Hakikat dongeng adalah sebagai sarana komunikasi. Melalui dongeng, cerita-cerita yang menghibur disampaikan kepada anak-anak. Bagi anak-anak, mendengarkan dongeng merupakan sebuah hiburan. Dongeng menciptakan

⁷⁶ Rr. Vemmi Kesuma dewi, *Keajaiban dongeng, teori dan praktek mendongeng* (Surabaya, Cipta Media Nusantara), h. 2.

dunia imajinatif Melalui kata-kata. Di dalam dunia dongeng, terdapat cerita yang menakjubkan tentang berbagai hal, seperti dunia binatang, kerajaan, benda-benda ajaib, bahkan makhluk gaib dan raksasa. Dongeng memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk memasuki dunia fantasi yang penuh dengan petualangan dan keajaiban.⁷⁷

2. Manfaat Dongeng

Berikut adalah manfaat yang akan diperoleh oleh guru atau orang tua dalam mendongeng:

- a. Peningkatan Pengetahuan: Guru atau orang tua perlu memilih cerita yang tepat untuk mendongeng, karena cerita memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan imajinasi anak. Dengan membaca banyak buku, guru atau orang tua dapat meningkatkan pengetahuan mereka dan memilih cerita-cerita yang mendidik.
- b. Meningkatkan Kedekatan dengan Anak: Dengan sering berinteraksi Melalui dongeng dan mendengarkan cerita anak, guru atau orang tua dapat mempererat hubungan dengan anak. Ini menciptakan interaksi dan komunikasi yang baik, yang pada gilirannya meningkatkan minat belajar anak, memberikan nilai tambah bagi perkembangan anak, dan memberikan dorongan tambahan untuk kecerdasannya.
- c. Memberikan Pelajaran dengan Mudah: Melalui dongeng dan cerita, guru atau orang tua dapat menyampaikan pelajaran dengan cara yang menyenangkan. Cerita-cerita tersebut dapat dijadikan contoh oleh anak-anak untuk mengadopsi perilaku yang baik dan terpuji. Oleh karena itu, orang dewasa harus memanfaatkan kesempatan ini untuk menyisipkan pesan moral dan nilai-nilai perdamaian kepada anak-anak mereka.

3. Dongeng dan Pendidikan Damai pada Anak

- a. Dongeng adalah dunia dalam kata.

⁷⁷ Heru Kurniawan, *Keajaiban Mendongeng*, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2013), h. 71

Dalam dunia dongeng, segala sesuatu tampak masuk akal dan logis bagi anak-anak. Mereka tidak memahami semua konsep yang kompleks atau mungkin tidak realistis secara ilmiah, tetapi mereka menikmati dan menyukai dunia yang disajikan kepada mereka. Mereka terbawa dalam petualangan yang dilalui oleh tokoh-tokoh dongeng dan merasakan getaran ketegangan dan kegembiraan yang dibawa oleh cerita tersebut.⁷⁸

Ketika orang tua atau pengasuh membacakan dongeng kepada anak-anak, mereka cenderung mendengarkan dengan seksama. Mereka terlibat dalam cerita dan imajinasinya mulai memainkan peran penting. Dalam keadaan seperti itu, anak-anak bisa merasakan seolah-olah mereka berada di dunia yang sedang dijelaskan dalam cerita, mengikuti tokoh-tokoh dalam perjalanan mereka, dan merasakan emosi yang dialami oleh mereka.

Hakikat manusia adalah makhluk yang suka bercerita. Sejak zaman purba, manusia telah menggunakan cerita untuk menyampaikan pengalaman, nilai-nilai, dan pengetahuan kepada generasi selanjutnya. Cerita memainkan peran penting dalam memperkuat ikatan sosial dan memperkaya budaya manusia. Ketika manusia bercerita, mereka juga senang mendengarkan cerita orang lain dengan seksama, karena itu adalah cara mereka belajar, mengasah imajinasi, dan menghubungkan diri dengan dunia di sekitar mereka. Dalam cerita, baik itu dongeng atau cerita-cerita lainnya, kita dapat mengeksplorasi berbagai konsep, menghadapi tantangan, memahami emosi, dan memperoleh wawasan baru. Dunia dalam kata-kata memberi kita kebebasan untuk melampaui keterbatasan dunia nyata dan mengeksplorasi imajinasi yang tak terbatas.

b. Dongeng dan pendidikan damai pada anak

⁷⁸ Kohlberg, Lawrence. "Stages of Moral Development as a Basis for Moral Education" dalam Berenda Munsey (ED). *Moral Development, Moral Education, and Kohlberg: Basic Issues in Philosophy, Psychology, Religion, and Education*. Birmingham Alabama: Scott Religion Education Press, 1980.

Orang tua memainkan peran yang penting dalam memilih atau menciptakan dongeng yang sesuai dengan perkembangan moral anak-anak mereka. Melalui dongeng, nilai-nilai perdamaian dapat diselipkan dan disampaikan kepada anak-anak sejak dini.

Dalam dongeng, plot atau alur cerita menjadi struktur kehidupan imajinatif yang dituturkan melalui bahasa. Tokoh-tokoh dalam dongeng berinteraksi, menghadapi permasalahan, dan mengalami peristiwa, mirip dengan kehidupan nyata. Orang tua dapat memberikan pengarahan kepada anak-anak tentang bagaimana bertindak bijak dan menanamkan nilai-nilai perdamaian. Melalui tokoh-tokoh dongeng, anak-anak dapat belajar mengenai sikap, tindakan, dan perilaku yang baik serta mengidentifikasi diri dengan sikap-sikap terpuji tersebut.⁷⁹

Imajinasi juga menjadi bagian penting dalam dongeng. Anak-anak memiliki imajinasi yang subur, dan dongeng memanfaatkan imajinasi tersebut untuk membawa mereka dalam perjalanan ke dunia cerita yang unik dan menarik. Selama orang tua membacakan dongeng, imajinasi anak berjalan dengan bebas di dalam dunia cerita tersebut. Di sinilah peran orang dewasa untuk menyampaikan makna-makna tersirat yang membawa pemahaman nilai-nilai luhur dan perdamaian kepada anak-anak.

Bahasa juga menjadi medium penting dalam dongeng. Anak-anak melalui dongeng dapat melatih kepekaan terhadap bahasa dan meningkatkan perbendaharaan kata mereka. Penguasaan bahasa yang baik membantu anak-anak dalam mengekspresikan diri dengan lebih baik. Pentingnya penguasaan bahasa juga terkait dengan penyampaian nilai-nilai perdamaian melalui komunikasi verbal dalam pendidikan damai.

Secara keseluruhan, dongeng memiliki potensi besar untuk menyampaikan pendidikan damai pada anak-anak. Orang tua sebagai

⁷⁹ Michel Diana. *Children's Literature: an Invitation to the World*. (Boston : Abingman, 2003).

pengasuh anak dapat memilih dongeng yang tepat, menggunakan imajinasi anak, dan memanfaatkan bahasa dengan baik untuk menyampaikan nilai-nilai perdamaian. Dengan cara ini, dongeng dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk pemahaman dan sikap damai pada anak-anak sejak dini.⁸⁰

4. Memilih Dongeng Untuk Anak

Memilih dongeng yang sesuai untuk anak sangat penting. Berikut adalah beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan saat memilih dongeng untuk anak:

- a. Usia dan perkembangan anak: Setiap anak memiliki tingkat pemahaman dan minat yang berbeda-beda. Pilihlah dongeng yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Dongeng yang terlalu rumit atau mengandung konflik yang terlalu kompleks mungkin sulit dipahami oleh anak. Pastikan dongeng yang dipilih sesuai dengan tingkat pemahaman anak dan menyenangkan bagi mereka.
- b. Pesan moral yang relevan: Perhatikan pesan moral yang terkandung dalam dongeng. Pilihlah cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai positif dan pendidikan yang relevan dengan perkembangan anak. Misalnya, cerita tentang kebaikan, persahabatan, kerja sama, pengertian, atau mengatasi kesulitan dengan cara yang baik.
- c. Nilai-nilai budaya dan etika: Sertakan dongeng yang menghormati nilai-nilai budaya dan etika yang dijunjung tinggi dalam keluarga atau komunitas anak. Dongeng yang menggambarkan keberagaman budaya dan menghargai perbedaan dapat membantu anak mengembangkan sikap inklusif dan saling pengertian.
- d. Bahasa yang sesuai: Pilih dongeng dengan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak. Gunakan kalimat dan kata-kata yang mudah dipahami agar anak dapat mengikuti cerita dengan baik. Sesuaikan juga

⁸⁰ Nurgiyanto, Burhan. *Sastra Anak* (Yogyakarta Gadjah Mada University Press, 2009).

tingkat kesulitan cerita dengan kemampuan membaca atau mendengar anak.

- e. Keindahan dan daya tarik cerita: Dongeng yang menarik dan menghibur akan membuat anak tertarik dan terlibat dalam cerita. Pilihlah cerita dengan alur yang menarik, tokoh-tokoh yang menginspirasi, dan peristiwa yang mendebarkan. Gunakan imajinasi dan kreativitas untuk menjadikan cerita Lebih menarik bagi anak.
- f. Kualitas narasi: Saat membacakan dongeng, pastikan Anda membaca dengan penuh semangat dan ekspresi. Gunakan intonasi suara yang sesuai dengan emosi dan suasana cerita. Hal ini akan membuat anak Lebih terlibat dalam cerita dan memperkaya pengalaman mendengarkan mereka.

5. Macam-macam dongeng yang terkait dengan nilai-nilai perdamaian;⁸¹

- a. "The Peaceful Kingdom" (Kerajaan yang Penuh Damai)

Dalam dongeng ini, dunia dipenuhi oleh berbagai binatang dan makhluk ajaib yang tinggal bersama di kerajaan yang damai. Mereka belajar untuk saling menghormati, berbagi sumber daya, dan hidup berdampingan dengan harmonis. Konflik diselesaikan dengan cara berbicara dan mencari solusi yang adil, sehingga kerajaan ini selalu hidup dalam perdamaian.

- b. "The Tale of Two Villages" (Kisah Dua Desa)

Ada dua desa yang terletak berdekatan, namun mereka selalu berseteru. Namun, suatu hari, seorang anak kecil dari salah satu desa tersesat di desa lainnya. Alih-alih menyakiti anak itu, penduduk desa kedua memberikan tempat perlindungan dan membantunya pulang ke desa asalnya. Insiden ini membuka pintu dialog dan kesempatan untuk mengenal satu sama lain, dan akhirnya, kedua desa tersebut menemukan kedamaian melalui persahabatan dan kerjasama.

⁸¹ Rr. Vemmi Kesuma dewi, *Keajaiban Dongeng, Teori Dan Praktek Mendongeng*, h. 35

c. "The Singing Forest" (Hutan yang Bernyanyi)

Hutan ini dihuni oleh berbagai jenis binatang, masing-masing dengan suara dan lagu unik mereka sendiri. Namun, ketika seorang pemburu datang dan mengancam hutan dengan bahaya, para binatang bersatu untuk menciptakan lagu damai yang indah. Suara mereka menyentuh hati pemburu tersebut, dan dia berubah menjadi pelindung hutan, membantu melindungi hutan dari ancaman lainnya.

d. "The Bridge of Peace" (Jembatan Perdamaian)

Kisah ini berbicara tentang dua kerajaan yang terpisah oleh sungai besar dan dalam permusuhan selama bertahun-tahun. Ketika banjir dahsyat mengancam kerajaan-kerajaan tersebut, mereka menyadari bahwa satu-satunya cara untuk bertahan adalah bekerja sama. Mereka membangun jembatan bersama-sama sebagai simbol perdamaian dan saling bergantung satu sama lain. Jembatan itu tidak hanya menghubungkan kerajaan-kerajaan, tetapi juga hati mereka, sehingga perdamaian akhirnya tercapai.

e. "The Tale of the Peace Bell" (Kisah Lonceng Perdamaian)

Di sebuah desa terpencil, ada lonceng ajaib yang dipercayai memiliki kekuatan untuk membawa perdamaian ke dunia. Namun, lonceng itu hilang selama bertahun-tahun karena perang dan konflik. Seorang anak muda yang penuh cinta kasih dan ketekunan berusaha mencari lonceng itu dan akhirnya berhasil menemukannya. Ketika lonceng tersebut dikembalikan ke desa, suara lonceng tersebut menyebarkan gelombang perdamaian yang meresap ke seluruh penjuru negeri.

f. "The Lion and the Mouse" (Singa dan Tikus)

Dalam dongeng ini, seekor singa yang kuat dan gagah terjebak dalam perangkap. Seorang tikus kecil yang lewat mendengar jeritan bantuan singa dan dengan berani berusaha untuk menyelamatkannya. Tikus

kecil itu menggigit tali perangkap dengan giginya yang kecil, membebaskan singa dari perangkap tersebut. Sejak saat itu, mereka menjadi teman dan menyadari bahwa ukuran atau kekuatan bukanlah yang terpenting dalam persahabatan. "The Ugly Duckling" (Itik yang Terlalu Tampak Buruk)

- g. Dongeng ini bercerita tentang seekor itik yang dianggap buruk rupa oleh teman-teman bebeknya karena tampak berbeda. Namun, ketika itik tersebut bertemu dengan sekelompok angsa yang baik hati, mereka menerimanya apa adanya. Itik itu menyadari bahwa dia sebenarnya adalah anak angsa, dan mereka semua menjadi teman yang baik dan saling mendukung.

- h. "The Three Musketeers" (Tiga Serdadu)

Dalam dongeng ini, tiga serdadu muda bernama Athos, Porthos, dan Aramis menjadi sahabat setelah berpetualang bersama. Mereka berjanji untuk selalu saling mendukung dan berjuang bersama-sama. Persahabatan mereka melewati banyak cobaan dan pengorbanan, dan mereka menjadi panutan dalam loyalitas dan persahabatan.

- i. "The Fox and the Hound" (Rubah dan Anjing Hutan)

Seekor rubah dan seekor anjing hutan menjadi teman ketika mereka masih anak-anak. Namun, ketika dewasa, alam menuntut mereka untuk menjadi musuh, karena alam mereka yang berbeda. Meskipun begitu, mereka tidak bisa melupakan persahabatan mereka dan berusaha untuk tetap bersahabat meskipun dengan tantangan yang sulit.

- j. "The Boy Who Cried Wolf" (Bocah yang Berteriak Serigala)

Meskipun mungkin lebih dikenal sebagai dongeng pelajaran tentang kejujuran, cerita ini juga mengandung pesan tentang persahabatan. Bocah penggembala yang kesepian menipu penduduk desa dengan berbohong tentang serigala yang menyerang ternaknya. Ketika serigala

benar-benar datang, penduduk desa tidak mempercayainya lagi. Pesan di sini adalah tentang pentingnya kepercayaan dalam persahabatan dan bagaimana kebohongan dapat merusak hubungan.

6. Kiat Menyajikan Dongeng

Sebelum mendongeng kita harus memperhatikan beberapa hal tersebut agar dongeng kita menarik dan jelas.⁸²

- a. Memilih dongeng yang sesuai dengan usia perkembangan anak
- b. Bersifat Menghibur
- c. Edukatif
- d. Bahasa yang baik
- e. Ilustrasi yang menarik
- f. Iatar waktu dan tempat yang tepat
- g. Intonasi Suara yang jelas
- h. Menggunakan Ekspresi dan Gerak
- i. Menggunakan Alat Peraga

⁸² Rr. Vemmi Kesuma dewi, *Keajaiban Dongeng, Teori Dan Praktek Mendongeng*, h. 15

BAB III

GAMBARAN UMUM PENDIDIKAN DAMAI DI TBM NGLARASATI PROTOMULYO

A. Sejarah Singkat Berdirinya TBM Nglarasati Protomulyo

Taman Baca Masyarakat berfungsi sebagai tempat yang menyediakan berbagai jenis bahan bacaan. Tujuan dari taman baca ini adalah untuk menginspirasi masyarakat agar lebih tertarik dan gemar membaca. Selain itu, taman baca juga berperan sebagai pusat informasi di komunitas, tempat pembelajaran, serta sebagai tempat rekreasi dan bermain sambil belajar. Tetapi yang paling penting, taman baca masyarakat memiliki peran yang utama dalam meningkatkan minat baca di kalangan masyarakat yang berada di sekitar taman bacaan tersebut.⁸³

Taman Baca Masyarakat merupakan simbol kepedulian terhadap masyarakat dan pentingnya membaca, serta sebagai tempat yang menyediakan bahan bacaan untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat. Selain itu, taman baca memiliki berbagai fungsi lainnya. Selain menjadi tempat untuk membaca, taman baca juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk bermain dan sekadar berkunjung. Taman baca juga dapat dianggap sebagai tempat rekreasi yang memiliki hiburan yang positif, seperti koleksi buku yang menarik dan pelayanan yang baik. Keberadaan taman baca juga berperan sebagai lembaga pendukung pembelajaran dan sumber informasi bagi masyarakat.⁸⁴

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan sebuah inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca anak-anak. Program ini merupakan bagian dari upaya Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat (DITBINDIKMAS), Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal (Dirjend PAUDNI) di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. TBM memiliki peran penting sebagai pusat pembelajaran yang

⁸³ Hasil observasi Penulis di TBM Nglarasati Pada 5 Desember 2022

⁸⁴ Hasil observasi Penulis di TBM Nglarasati Pada 5 Desember 2022

strategis dalam menciptakan masyarakat yang memiliki minat dan budaya membaca (*reading society*).

Meskipun demikian, minat baca masyarakat cenderung menurun, sehingga kunjungan ke TBM juga semakin jarang. Untuk mengatasi hal ini, TBM Nglarasati telah mengembangkan program "Mengantar Dongeng Mengantar Perdamaian" dengan tujuan menyajikan pendidikan damai yang menyenangkan bagi anak-anak melalui cerita dongeng. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan anak-anak dapat memperoleh pendidikan damai yang menyenangkan dan menarik melalui dongeng.⁸⁵

1. Visi dan Misi TBM Nglarasti

Visi : Menekan angka putus sekolah dan menjadi sentra pemberdayaan masyarakat.

Misi : Membangun tradisi baca yang asyik dan menyenangkan sebagai sarana pembentuk karakter.

2. Letak Geografis TBM Nglarasati

TBM Nglarasati terletak di Desa Protomulyo yang merupakan bagian wilayah dari Kecamatan Kaliwungu Selatan, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, yang terletak di sebelah Timur Kabupaten Kendal. Luas Desa Protomulyo ini adalah 188.715 m.

Adapun Desa lain yang membatasi sekeliling Desa Protomulyo adalah
Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Darupon
Sebelah timur berbatasan dengan Desa Nolakerto
Sebelah barat berbatasan dengan Desa Magelung

3. Keadaan Demografis TBM Nglarasti

Jumlah tenaga pendidik / relawan dalam TBM Nglarasati yang merupakan lokasi penelitian dalam penyusunan skripsi ini ialah sebanyak 7 orang. Sedangkan jumlah anggotanya sebanyak 67 orang meliputi anak-anak, remaja, orang tua.

Data Relawan / pendidik TBM Nglarasti :

⁸⁵ Hasil observasi Penulis di TBM Nglarasati Pada 5 Desember 2022

No.	Nama	Jabatan
1.	Luluk Mardiyah, S.Pd.I	Ketua (Pendiri TBM)
2.	Sofanyngtia Ningrum, S.Pd.	Wakil Ketua/Guru
3.	Ahmad Asif, S.Pd	Bendahara/Guru
4.	Juwarti	Pengurus/Relawan/Guru
5.	Muhtadin, S.Pd.I	Pengurus/Relawan/Guru
6.	Rahayu Kusuma, S.Pd.	Pengurus/Relawan/Guru
7.	Abdul Ghofur	Pengurus/Relawan/Guru
8.	Aini Fatmawati, S.Pd	Pengurus/Relawan/Guru
9.	Ahmad Fajrul	Pengurus/Relawan/Guru

B. Kegiatan di TBM Nglarasati

1. Membuka Lapak Baca Buku Gratis

*Memebuka lapak baca buku gratis adalah salah satu inisiatif yang kami lakukan, hal ini bertujuan untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap bahan bacaan. Ini akan menjadi tempat di mana orang-orang dapat mengunjungi dan membaca buku secara gratis, biasa kami lakukan di tempat-tempat yang mudah diakses warga seperti Taman Desa, Lapangan Prootomulyo, Balai Desa Protomulyo. Kegiatan ini kami lakukan di hari sabtu dan minggu dari jam 15.00 – 18.00 WIB. Selain menyediakan buku-buku, lapak baca buku gratis juga bisa menjadi tempat pertemuan dan kegiatan literasi seperti diskusi buku dan lain sebagainya.*⁸⁶

Hal yang sama juga di sampaikan oleh Rahayu sebagai salah satu Relawan yang merupakan pengurus TBM Nglarasti, bahwa :

Di desa Protomulyo, kami telah melakukan sejumlah kegiatan untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Salah satu inisiatif yang kami lakukan adalah membuka lapak baca buku gratis bagi seluruh masyarakat. Di lapak ini, siapa pun diperbolehkan untuk membaca dan meminjam buku tanpa dikenakan biaya. Sejak kami membuka lapak baca buku gratis ini, kami mendapatkan tanggapan positif dari

⁸⁶ Hasil wawancara di TBM Nglarasti Protomulyo oleh Andi anggota TBM, 7 Desember 2022

*masyarakat. Antusiasme masyarakat untuk mengunjungi lapak kami sangat tinggi.*⁸⁷

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa TBM Nglarasati Protomulyo telah melakukan upaya untuk meningkatkan minat baca dan memberikan pendidikan damai kepada masyarakat, khususnya anak-anak di desa Protomulyo Kaliwungu. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ketua Pengurus TBM, Luluk Mardiyah, bahwa peran utama taman baca masyarakat adalah menjadi fasilitator dan mediator bagi masyarakat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Kegiatan yang dilakukan oleh taman baca masyarakat merupakan upaya dari pengelola untuk memberikan media pembelajaran nonformal guna mendukung kegiatan belajar yang ada di tengah-tengah masyarakat.⁸⁸

2. Mendongeng dalam Program Mengantar Dongeng Mengantar Perdamaian

*Untuk menarik perhatian anak-anak, TBM Nglarasati Protomulyo menggunakan trik tertentu. Salah satunya adalah melalui kegiatan mendongeng yang ditujukan khusus untuk anak-anak. Hal ini dilakukan dalam rangka meningkatkan minat baca pada anak-anak, karena membutuhkan upaya khusus untuk mencapainya. Kegiatan mendongeng tersebut dirancang agar anak-anak tidak merasa bosan, dan yang lebih penting lagi, fokusnya adalah memberikan cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai perdamaian, bukan hanya cerita biasa yang sudah sering didengar oleh anak-anak.*⁸⁹

Hal yang sama juga di sampaikan oleh Rahayu salah satu pengurus TBM Nglarasti,

“Anak-anak cenderung mudah merasa bosan, sehingga diperlukan upaya khusus untuk membangkitkan minat baca pada mereka. Kegiatan-kegiatan yang menarik perlu diselenggarakan agar anak-anak tertarik dan terlibat dalam kegiatan membaca. Taman baca

⁸⁷ Hasil wawancara dan observasi pengurus TBM Nglarasti, 10 Desember 2022

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Luluk Mardiyah, Pertanyaan *implementasi pendidikan damai melalui dongeng, selasa, 6 Desember 2022*

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Fajrul, Pertanyaan *implementasi pendidikan damai melalui dongeng, selasa, 6 Desember 2022*

*masyarakat bertujuan agar anak-anak mencintai budaya membaca sejak usia dini, karena hal ini akan berdampak positif di masa depan mereka”.*⁹⁰

Dari pernyataan informan di atas, dapat dilihat bahwa upaya yang dilakukan oleh taman baca adalah melalui kegiatan mendongeng untuk meningkatkan minat baca anak-anak. Anak-anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, sehingga perlu dilakukan upaya khusus agar mereka tidak merasa bosan saat berada di taman baca masyarakat. Mendongeng merupakan metode komunikasi yang melibatkan penyampaian pesan secara lisan atau tertulis. Dalam kegiatan mendongeng, pesan yang disampaikan dapat menggunakan alat peraga atau tanpa alat peraga. Penting bagi pembicaraan mendongeng dilakukan dengan cara yang menarik agar pendengar tertarik dan terlibat dengan cerita yang disampaikan.⁹¹

Kegiatan mendongeng merupakan salah satu cara yang digunakan oleh pengelola taman baca untuk menjangkau anak-anak. Pentingnya minat baca dan pendidikan damai perlu diperkenalkan sejak dini kepada anak-anak, tidak hanya melalui pendekatan akademis, tetapi juga melalui lingkungan sehari-hari di rumah. Dengan demikian, anak-anak dapat terbiasa dengan kegiatan membaca dan menyerap nilai-nilai positif yang terkandung dalam bacaan tersebut. Kegemaran ini diharapkan dapat memberikan dampak yang positif bagi masa depan mereka. Pada masa *golden age*, yaitu masa pertumbuhan dan perkembangan pesat pada usia anak, penting untuk memberikan rangsangan yang tepat agar anak dapat meresponsnya secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan cara penyampaian yang baik dan menarik agar cerita-cerita yang disampaikan dapat diterima dengan mudah dan memberikan kesenangan kepada anak-anak.

Mendongeng adalah salah satu kegiatan yang diselenggarakan oleh pengelola taman bacaan untuk menarik minat anak-anak. Penting untuk

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Fajrul, *Pertanyaan implementasi pendidikan damai melalui dongeng, selasa*, 6 Desember 2022

⁹¹ Hasil observasi di TBM Nglarasti Protomulyo, Senin, 5 Desember 2022

mengenalkan minat membaca kepada anak sejak dini agar mereka terbiasa dengan kegiatan membaca dan memiliki dampak positif dalam kehidupan mereka. Kegiatan mendongeng umumnya melibatkan cerita dengan pesan moral, yang bertujuan agar anak-anak dapat belajar dari kisah yang disampaikan. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam dongeng dapat menjadi pengembangan diri bagi anak-anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Luluk tentang fungsi taman bacaan masyarakat sebagai tempat pengembangan *life skill*.⁹²

3. Buku Masuk Desa

Ada kegiatan lain yang dilakukan, seperti program "Buku Masuk Desa". Dalam kegiatan ini, pengelola taman bacaan mengunjungi langsung desa-desa, terutama yang berada di daerah terpencil dan minim fasilitas. Kami membawa koleksi buku yang dimiliki dan memberikannya kepada masyarakat di desa tersebut. Kami juga telah memilih orang yang dipercaya untuk memantau kegiatan yang berlangsung di desa tersebut. Melalui kegiatan ini, kami bertujuan untuk meningkatkan minat baca masyarakat dengan cara mendatangi mereka langsung di desa.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Luluk selaku ketua pengurus TBM:

*Salah satu program unggulan kami adalah "Buku Masuk Desa" di mana kami langsung turun ke desa-desa. Kami melakukan pemilihan desa yang akan kami kunjungi berdasarkan beberapa aspek. Selama ini, respon dari desa yang telah kami kunjungi sangat positif. Baik pihak pemerintahan desa maupun masyarakat sangat antusias dengan kehadiran kami.*⁹³

Dari berbagai pernyataan yang disampaikan oleh informan, dapat disimpulkan bahwa Taman Bacaan Masyarakat Ruang Baca memiliki beberapa program dan kegiatan untuk meningkatkan minat baca di kalangan masyarakat.

⁹² Hasil observasi dan wawancara oleh *saudari Luluk*, 6 Desember2022

⁹³ Hasil wawancara oleh *saudari Luluk*, 6 Desember2022

Kegiatan yang dilakukan meliputi pembukaan lapak baca buku gratis, kegiatan mendongeng, kegiatan Buku Masuk Desa, dan kegiatan pendukung lainnya. Tujuan dari kegiatan-kegiatan ini adalah meningkatkan minat baca di masyarakat kota Langsa. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya ditujukan untuk orang dewasa, tetapi juga anak-anak. Bagi anak-anak, kegiatan ini berfungsi sebagai media pembelajaran, sedangkan bagi orang dewasa, kegiatan ini dapat menjadi sumber informasi dan sarana rekreasi-edukasi. Taman Bacaan Masyarakat berperan penting dalam meningkatkan minat baca masyarakat, mengembangkan budaya membaca, dan mencintai buku.⁹⁴

Kegiatan ini sejalan dengan salah satu fungsi taman baca, yaitu memperluas pengetahuan dan wawasan melalui penyediaan koleksi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Program Buku Masuk Desa merupakan upaya yang dilakukan oleh pengelola taman baca dengan cara mengunjungi desa-desa di sekitar kota Langsa. Tujuan dari kegiatan ini adalah mendorong minat baca masyarakat agar mereka gemar membaca dan meningkatkan pengetahuan mereka.

Pengelola TBM perlu meningkatkan kemampuan membaca dengan memberikan bimbingan dan mengajarkan teknik membaca yang efektif dan efisien. Selain itu, mereka perlu menciptakan kegiatan inovatif yang menarik minat membaca dan berfokus pada peningkatan teknik membaca. Mereka juga harus menyelenggarakan kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat. Sebagai pengelola TBM, mereka dituntut untuk berkreasi dengan menciptakan kegiatan inovatif yang dapat menarik minat baca masyarakat. Beberapa contoh kegiatan inovatif yang dapat dilakukan oleh TBM antara lain:

- a. Mempraktikkan isi buku (keterampilan), seperti praktik memasak, budi daya ikan, dan bercocok tanam;
- b. Mendiskusikan isi buku baru;
- c. Lomba-lomba, seperti: lomba menulis sinopsis ,lomba memasak, mengadakan acara cerdas cermat.

⁹⁴ Hasil observasi dan wawancara oleh saudari, 6 Desember2022

C. Konsep Pendidikan Damai di TBM Nglarasati

Para relawan di TBM Nglarasti memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep pendidikan damai, seperti yang terlihat dalam wawancara dengan peneliti. Mereka menyadari pentingnya konsep tersebut dan telah memahami cara menerapkannya. Salah satu konsep pendidikan damai yang diketahui oleh pengajar di TBM Nglarasti adalah mengajarkan anggota TBM tentang pencegahan tindak kekerasan dan mengupayakan pembentukan karakter yang mencintai kedamaian. Hal ini dilakukan melalui proses introspeksi atau pengevaluasian terhadap tindakan dan sikap baik diri sendiri maupun orang lain jika terjadi kesalahpahaman, dengan tujuan mengatasi masalah sejak dini.

Pada dasarnya konsep pendidikan damai di TBM Nglarasati berdasarkan sebagai berikut:

1. Kedamaian dan Anti Kekerasan (*Peace and Non Violence*)
2. Hak Asasi Manusia (*Human Right*)
3. Toleransi (*Tolerance*)
4. Demokrasi (*Democraton*)

Mengelola TBM melibatkan lebih dari sekadar menjaga koleksi buku, tetapi juga melibatkan pengembangan TBM yang dapat memberikan dukungan bagi masyarakat sekitar. Untuk mencapai hal ini, penting bagi pengurus TBM memiliki pendidikan dasar di bidang perpustakaan. Perpustakaan Kota sebaiknya memprioritaskan peningkatan sumber daya manusia sebagai pertimbangan utama saat mendirikan TBM. Sumber daya manusia yang kompeten diharapkan dapat mengembangkan TBM sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Data di lapangan menunjukkan bahwa pengurus TBM saat ini hanya terbatas pada kegiatan membuka, melayani, dan menunggu pengunjung. Mereka jarang memiliki program pendidikan dan pemberdayaan ekonomi yang dapat mengembangkan TBM. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah untuk meningkatkan pengelolaan TBM, termasuk pengembangan program pendidikan

dan pemberdayaan ekonomi yang dapat mendukung pertumbuhan TBM secara holistik.⁹⁵

Berdasarkan data investigasi, terlihat bahwa sebagian besar TBM berada dalam ruang yang terbatas, seperti di kelurahan, balai RW, atau bangunan kecil di lingkungan sekitar. Bahkan, sekitar 50% dari TBM tersebut tidak menyediakan ruang yang cukup nyaman untuk belajar dan mengeksplorasi ilmu. Program pemberdayaan di TBM tidak hanya melibatkan penyediaan koleksi buku, tetapi juga menyediakan ruang bagi orang-orang untuk berkumpul dan berbagi ide, serta untuk keperluan pelatihan.

Namun, secara umum, TBM tidak memiliki fasilitas tersebut. Fasilitas pendukung seperti komputer dan koneksi Wi-Fi juga jarang tersedia di TBM. Padahal, fakta menunjukkan bahwa internet telah menjadi kebutuhan penting, misalnya sebagai sumber belajar interaktif, inspirasi pengembangan bisnis, dan media promosi produk. Dalam konteks ini, diperlukan upaya untuk meningkatkan fasilitas pendukung di TBM, termasuk akses internet dan perangkat komputer, guna memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mengakses informasi dan mengembangkan diri.

Dalam Taman Baca Masyarakat Nglarasati Protomulyo, pendidikan damai juga mengadopsi pendekatan teori Konstruktivisme Piaget. Menurut Tyler, ada beberapa saran yang berkaitan dengan desain pembelajaran, antara lain:

1. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan gagasan mereka dalam bahasa mereka sendiri.
2. Mendorong anak untuk berfikir tentang pengalaman mereka sehingga mereka menjadi lebih kreatif dan berimajinasi.
3. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba gagasan-gagasan baru.
4. Menyediakan pengalaman yang terkait dengan gagasan-gagasan yang telah dimiliki oleh anak.
5. Mendorong anak untuk mempertimbangkan perubahan dalam gagasan mereka.

⁹⁵ Hasil observasi dan wawancara oleh saudari, 6 Desember 2022

6. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan kondusif.
7. Mendorong kolaborasi dalam pembelajaran.
8. Menghubungkan kegiatan mendongeng dengan pembentukan karakter anak usia dini.

Dengan menerapkan pendekatan ini, diharapkan Taman Baca Masyarakat dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan membantu dalam membentuk karakter anak-anak sejak dini.

D. Metode Implementasi Pendidikan Damai di TBM Nglarasti

Berdasarkan data observasi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas personel Taman Baca Masyarakat (TBM) memiliki latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK) dan telah dilatih untuk mengelola TBM dengan cara yang sederhana. Tugas mereka tidak hanya terbatas pada menjaga koleksi, tetapi juga bagaimana mengembangkan TBM agar dapat mendukung masyarakat sekitar. Untuk mencapai tujuan tersebut, idealnya petugas TBM perlu memiliki pendidikan dasar di bidang perpustakaan. Perpustakaan Kota sebaiknya memberikan prioritas pada pengembangan sumber daya manusia sebagai pertimbangan utama ketika mendirikan TBM. Diharapkan sumber daya manusia yang kompeten dapat mengembangkan TBM sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Namun, data lapangan menunjukkan bahwa tugas yang dilakukan oleh petugas TBM terbatas pada membuka dan melayani pengunjung, tanpa adanya program pendidikan dan pemberdayaan yang signifikan dalam pengembangan TBM.⁹⁶

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan ditemukan bahwa Taman Baca Masyarakat (TBM) umumnya berada dalam ruang yang terbatas di kelurahan, balai RW, atau bangunan kecil di lingkungan sekitar. Sayangnya, sekitar 50% dari TBM tersebut tidak memadai sebagai tempat belajar yang nyaman. Program pemberdayaan di TBM tidak hanya mencakup penyediaan koleksi buku, tetapi juga penting untuk menyediakan ruang di mana orang-orang dapat berkumpul, berbagi ide, dan mengikuti pelatihan. Namun, rata-rata TBM di Kota Kendal tidak memiliki

⁹⁶ Hasil Observasi lapangan di TBM Nglarasati Protomulyo, 10 desember 2022

fasilitas yang memadai untuk tujuan tersebut. Fasilitas pendukung seperti komputer dan koneksi Wi-Fi juga tidak tersedia di TBM. Padahal, kenyataannya internet telah menjadi kebutuhan penting dalam akses sumber belajar interaktif dan sebagai sumber inspirasi bagi masyarakat.

Pendidikan damai di Taman Baca Masyarakat Nglarasati Protomulyo, juga menggunakan pendekatan teori Konstruktivisme Piaget, sebagaimana di kemukakan oleh Tyler mengajukan beberapa saran yang berkaitan dengan rancangan pembelajaran antara lain:

1. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan gagasan mereka dalam bahasa mereka sendiri.
2. Mendorong anak untuk berfikir tentang pengalaman mereka sehingga mereka menjadi lebih kreatif dan berimajinasi.
3. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba gagasan-gagasan baru.
4. Menyediakan pengalaman yang terkait dengan gagasan-gagasan yang telah dimiliki oleh anak.
5. Mendorong anak untuk mempertimbangkan perubahan dalam gagasan mereka.
6. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan kondusif.
7. Mendorong kolaborasi dalam pembelajaran.
8. Menghubungkan kegiatan mendongeng dengan pembentukan karakter anak usia dini.

E. Analisis Data

1. Hubungan Dongeng Dengan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Dalam dongeng, kita menemukan cerita yang tidak benar-benar terjadi dan penuh dengan petualangan yang imajinatif. Kadang-kadang cerita tersebut tidak masuk akal dengan adanya situasi dan tokoh-tokoh yang luar biasa. Dongeng juga memiliki unsur hiburan dan sering kali mengandung pesan moral yang terkandung di dalamnya.⁹⁷Karakter merujuk pada serangkaian sifat-sifat, kepribadian, akhlak, budi pekerti, personalitas, perilaku, perasaan, dan pemikiran yang dimiliki oleh individu manusia. Ini menjadi ciri khas yang

⁹⁷ Rr. Vemmi Kesuma Dewi, *Keajaiban Dongeng, Teori Dan Praktek Mendongeng*, h. 35

membedakan mereka dari orang lain. Karakter juga melibatkan kebiasaan dan tindakan yang dilakukan secara konsisten dalam pengembangan nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, seni, dan sosial-emosional.⁹⁸

TBM Nglarasati memiliki misi untuk berpartisipasi, memprakarsai, mengajar, dan memfasilitasi pendidikan perdamaian dalam lingkup TBM dan masyarakat. Misi ini bertujuan untuk menyebarkan dan mengajarkan nilai-nilai perdamaian kepada anggota TBM serta masyarakat umum. TBM Nglarasati berperan aktif dalam menginisiasi program-program pendidikan perdamaian, baik melalui kegiatan langsung di dalam TBM maupun melalui kolaborasi dengan lembaga atau komunitas lain di masyarakat.

Mereka berkomitmen untuk mengajar dan mendampingi individu-individu dalam memahami konsep dan praktik perdamaian. Selain itu, TBM Nglarasati juga berperan sebagai fasilitator dalam menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk pendidikan perdamaian. Mereka memastikan bahwa TBM menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi individu untuk belajar dan mempraktikkan pendekatan damai dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui misi ini, TBM Nglarasati berusaha untuk menyebarkan pemahaman tentang pentingnya perdamaian dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan individu dan komunitas yang damai. Dari berbagai pernyataan yang disampaikan oleh informan, dapat disimpulkan bahwa Taman Bacaan Masyarakat memiliki beberapa program dan kegiatan untuk meningkatkan minat baca di kalangan masyarakat. Kegiatan yang dilakukan meliputi pembukaan lapak baca buku gratis, kegiatan mendongeng, kegiatan Buku Masuk Desa, dan kegiatan pendukung lainnya. Tujuan dari kegiatan-kegiatan ini adalah meningkatkan minat baca di masyarakat kota Langsa. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya ditujukan untuk orang dewasa, tetapi juga anak-anak. Bagi anak-anak, kegiatan ini berfungsi sebagai media pembelajaran, sedangkan bagi orang dewasa, kegiatan ini dapat menjadi

⁹⁸ Rr. Vemmi Kesuma Dewi, *Keajaiban Dongeng, Teori Dan Praktek Mendongeng*, h. 40

sumber informasi dan sarana rekreasi-edukasi. Taman Bacaan Masyarakat berperan penting dalam meningkatkan minat baca masyarakat, mengembangkan budaya membaca, dan mencintai buku.⁹⁹

Kegiatan ini sejalan dengan salah satu fungsi taman baca, yaitu memperluas pengetahuan dan wawasan melalui penyediaan koleksi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Program Buku Masuk Desa merupakan upaya yang dilakukan oleh pengelola taman baca dengan cara mengunjungi desa-desa di sekitar kota Langsa. Tujuan dari kegiatan ini adalah mendorong minat baca masyarakat agar mereka gemar membaca dan meningkatkan pengetahuan mereka. Pengelola TBM perlu meningkatkan kemampuan membaca dengan memberikan bimbingan dan mengajarkan teknik membaca yang efektif dan efisien. Selain itu, mereka perlu menciptakan kegiatan inovatif yang menarik minat membaca dan berfokus pada peningkatan teknik membaca.

Mereka juga harus menyelenggarakan kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat. Sebagai pengelola TBM, mereka dituntut untuk berkreasi dengan menciptakan kegiatan inovatif yang dapat menarik minat baca masyarakat. Beberapa contoh kegiatan inovatif yang dapat dilakukan oleh TBM antara lain:

- a. Mempraktikan isi buku (keterampilan), seperti praktik memasak, budi daya ikan, dan bercocok tanam;
- b. Mendiskusikan isi buku baru;
- c. Lomba-lomba, seperti: lomba menulis sinopsis ,lomba memasak, mengadakan acara cerdas cermat.

F. Konsep Pendidikan Damai di TBM Nglarasati

⁹⁹ Hasil observasi dan wawancara oleh saudari, 6 Desember2022

Para relawan di TBM Nglarasti memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep pendidikan damai, seperti yang terlihat dalam wawancara dengan peneliti.¹⁰⁰ Mereka menyadari pentingnya konsep tersebut dan telah memahami cara menerapkannya. Salah satu konsep pendidikan damai yang diketahui oleh pengajar di TBM Nglarasti adalah mengajarkan anggota TBM tentang pencegahan tindak kekerasan dan mengupayakan pembentukan karakter yang mencintai kedamaian. Hal ini dilakukan melalui proses introspeksi atau pengevaluasian terhadap tindakan dan sikap baik diri sendiri maupun orang lain jika terjadi kesalahpahaman, dengan tujuan mengatasi masalah sejak dini.

Pada dasarnya konsep pendidikan damai di TBM Nglarasati berdasarkan sebagai berikut:

- a. Kedamaian dan Anti Kekerasan (*Peace and Non Violence*)
- b. Hak Asasi Manusia (*Human Right*)
- c. Toleransi (*Tolerance*)
- d. Demokrasi (*Democraton*)

Mengelola TBM melibatkan lebih dari sekadar menjaga koleksi buku, tetapi juga melibatkan pengembangan TBM yang dapat memberikan dukungan bagi masyarakat sekitar. Untuk mencapai hal ini, penting bagi pengurus TBM memiliki pendidikan dasar di bidang perpustakaan. Perpustakaan Kota sebaiknya memprioritaskan peningkatan sumber daya manusia sebagai pertimbangan utama saat mendirikan TBM. Sumber daya manusia yang kompeten diharapkan dapat mengembangkan TBM sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Data di lapangan menunjukkan bahwa pengurus TBM saat ini hanya terbatas pada kegiatan membuka, melayani, dan menunggu pengunjung. Mereka jarang memiliki program pendidikan dan pemberdayaan ekonomi yang dapat mengembangkan TBM. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah untuk meningkatkan pengelolaan TBM, termasuk pengembangan program pendidikan

¹⁰⁰ Hasil observasi dan wawancara oleh saudari, 6 Desember 2022

dan pemberdayaan ekonomi yang dapat mendukung pertumbuhan TBM secara holistik.

Berdasarkan data investigasi, terlihat bahwa sebagian besar TBM berada dalam ruang yang terbatas, seperti di kelurahan, balai RW, atau bangunan kecil di lingkungan sekitar. Bahkan, sekitar 50% dari TBM tersebut tidak menyediakan ruang yang cukup nyaman untuk belajar dan mengeksplorasi ilmu. Program pemberdayaan di TBM tidak hanya melibatkan penyediaan koleksi buku, tetapi juga menyediakan ruang bagi orang-orang untuk berkumpul dan berbagi ide, serta untuk keperluan pelatihan. Namun, secara umum, TBM tidak memiliki fasilitas tersebut.¹⁰¹

Fasilitas pendukung seperti komputer dan koneksi Wi-Fi juga jarang tersedia di TBM. Padahal, fakta menunjukkan bahwa internet telah menjadi kebutuhan penting, misalnya sebagai sumber belajar interaktif, inspirasi pengembangan bisnis, dan media promosi produk. Dalam konteks ini, diperlukan upaya untuk meningkatkan fasilitas pendukung di TBM, termasuk akses internet dan perangkat komputer, guna memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mengakses informasi dan mengembangkan diri.¹⁰²

Dalam Taman Baca Masyarakat Nglarasati Protomulyo, pendidikan damai juga mengadopsi pendekatan teori Konstruktivisme Piaget. Menurut Tyler, ada beberapa saran yang berkaitan dengan desain pembelajaran, antara lain:

1. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan gagasan mereka dalam bahasa mereka sendiri.
2. Mendorong anak untuk berfikir tentang pengalaman mereka sehingga mereka menjadi lebih kreatif dan berimajinasi.
3. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba gagasan-gagasan baru.

¹⁰¹ Hasil observasi dan wawancara oleh saudari, 6 Desember2022

¹⁰² Hasil observasi dan wawancara oleh saudari, 7 Desember2022

4. Menyediakan pengalaman yang terkait dengan gagasan-gagasan yang telah dimiliki oleh anak.
5. Mendorong anak untuk mempertimbangkan perubahan dalam gagasan mereka.
6. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan kondusif.
7. Mendorong kolaborasi dalam pembelajaran.
8. Menghubungkan kegiatan mendongeng dengan pembentukan karakter anak usia dini.

Dengan menerapkan pendekatan ini, diharapkan Taman Baca Masyarakat dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan membantu dalam membentuk karakter anak-anak sejak dini.

G. Metode Implementasi Pendidikan Damai di TBM Nglarasti

Berdasarkan data observasi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas personel Taman Baca Masyarakat (TBM) memiliki latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK) dan telah dilatih untuk mengelola TBM dengan cara yang sederhana. Tugas mereka tidak hanya terbatas pada menjaga koleksi, tetapi juga bagaimana mengembangkan TBM agar dapat mendukung masyarakat sekitar.

Untuk mencapai tujuan tersebut, idealnya petugas TBM perlu memiliki pendidikan dasar di bidang perpustakaan. Perpustakaan Kota sebaiknya memberikan prioritas pada pengembangan sumber daya manusia sebagai pertimbangan utama ketika mendirikan TBM. Diharapkan sumber daya manusia yang kompeten dapat mengembangkan TBM sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Namun, data lapangan menunjukkan bahwa tugas yang dilakukan oleh petugas TBM terbatas pada membuka dan melayani pengunjung, tanpa adanya program pendidikan dan pemberdayaan yang signifikan dalam pengembangan TBM.¹⁰³

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan ditemukan bahwa Taman Baca Masyarakat (TBM) umumnya berada dalam ruang yang terbatas di kelurahan, balai RW, atau bangunan kecil di lingkungan sekitar. Sayangnya, sekitar 50% dari TBM

¹⁰³ Hasil Observasi lapangan di TBM Nglarasati Protomulyo, 10 desember 2022

tersebut tidak memadai sebagai tempat belajar yang nyaman. Program pemberdayaan di TBM tidak hanya mencakup penyediaan koleksi buku, tetapi juga penting untuk menyediakan ruang di mana orang-orang dapat berkumpul, berbagi ide, dan mengikuti pelatihan. Namun, rata-rata TBM di Kota Kendal tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk tujuan tersebut. Fasilitas pendukung seperti komputer dan koneksi Wi-Fi juga tidak tersedia di TBM. Padahal, kenyataannya internet telah menjadi kebutuhan penting dalam akses sumber belajar interaktif dan sebagai sumber inspirasi bagi masyarakat.

Pendidikan damai di Taman Baca Masyarakat Nglarasati Protomulyo, juga menggunakan pendekatan teori Konstruktivisme Piaget, sebagaimana di kemukakan oleh Tyler mengajukan beberapa saran yang berkaitan dengan rancangan pembelajaran antara lain:

1. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan gagasan mereka dalam bahasa mereka sendiri.
2. Mendorong anak untuk berfikir tentang pengalaman mereka sehingga mereka menjadi lebih kreatif dan berimajinasi.
3. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba gagasan-gagasan baru.
4. Menyediakan pengalaman yang terkait dengan gagasan-gagasan yang telah dimiliki oleh anak.
5. Mendorong anak untuk mempertimbangkan perubahan dalam gagasan mereka.
6. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan kondusif.
7. Mendorong kolaborasi dalam pembelajaran.
8. Menghubungkan kegiatan mendongeng dengan pembentukan karakter anak usia dini.
9. Memberikan pengalaman kepada anak secara langsung dan asyik.

H. Analisis Data

1. Hubungan Dongeng Dengan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini.

Dalam dongeng, kita menemukan cerita yang tidak benar-benar terjadi dan penuh dengan petualangan yang imajinatif. Kadang-kadang cerita tersebut tidak masuk akal dengan adanya situasi dan tokoh-tokoh yang luar biasa. Dongeng juga memiliki unsur hiburan dan sering kali mengandung pesan moral yang terkandung di dalamnya.¹⁰⁴

Karakter merujuk pada serangkaian sifat-sifat, kepribadian, akhlak, budi pekerti, personalitas, perilaku, perasaan, dan pemikiran yang dimiliki oleh individu manusia. Ini menjadi ciri khas yang membedakan mereka dari orang lain. Karakter juga melibatkan kebiasaan dan tindakan yang dilakukan secara konsisten dalam pengembangan nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, seni, dan sosial-emosional.¹⁰⁵

TBM Nglarasati memiliki misi untuk berpartisipasi, memprakarsai, mengajar, dan memfasilitasi pendidikan perdamaian dalam lingkup TBM dan masyarakat. Misi ini bertujuan untuk menyebarkan dan mengajarkan nilai-nilai perdamaian kepada anggota TBM serta masyarakat umum. TBM Nglarasati berperan aktif dalam menginisiasi program-program pendidikan perdamaian, baik melalui kegiatan langsung di dalam TBM maupun melalui kolaborasi dengan lembaga atau komunitas lain di masyarakat. Mereka berkomitmen untuk mengajar dan mendampingi individu-individu dalam memahami konsep dan praktik perdamaian.

TBM Nglarasati berfungsi sebagai perantara dalam menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk pendidikan perdamaian. Mereka menjamin bahwa TBM menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi individu untuk belajar dan menerapkan pendekatan damai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tujuan tersebut, TBM Nglarasati berusaha menyebarkan pemahaman tentang pentingnya perdamaian dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan individu dan komunitas yang hidup dalam damai.

¹⁰⁴ Rr. Vemmi Kesuma Dewi, *Keajaiban Dongeng, Teori Dan Praktek Mendongeng*, h. 35

¹⁰⁵ Rr. Vemmi Kesuma Dewi, *Keajaiban Dongeng, Teori Dan Praktek Mendongeng*, h. 40

Dongeng memiliki peran penting dalam pembentukan karakter cinta damai pada individu, terutama anak-anak, karena membantu menyebarkan nilai-nilai damai, mengajarkan perilaku positif, membuka pikiran, mengatasi ketakutan, dan memperkuat identitas budaya yang mendorong perdamaian dan harmoni dalam masyarakat. Berikut beberapa poin yang menghubungkan antara dongeng dengan karakter cinta damai :

- a. Mengajarkan nilai-nilai damai: Dongeng seringkali mengandung pesan moral dan nilai-nilai positif, termasuk perdamaian dan kerukunan. Melalui cerita-cerita ini, anak-anak dan pembaca bisa memperoleh pemahaman tentang pentingnya cinta damai, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang damai. Contoh perilaku positif: Karakter-karakter dalam dongeng seringkali menghadapi berbagai situasi dan konflik. Ketika karakter-karakter ini menunjukkan sikap dan tindakan yang damai dalam mengatasi masalah, hal ini dapat menjadi contoh yang baik bagi pembaca untuk meniru dan mempraktikkan sikap yang sama dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Membangun empati dan pemahaman: Dongeng juga dapat membantu membuka pikiran pembaca terhadap pandangan orang lain dan mengembangkan empati terhadap orang-orang yang berbeda dari mereka. Ini dapat mengurangi konflik dan memperkuat rasa cinta damai karena pembaca dapat memahami perspektif orang lain dengan lebih baik.
- c. Mengatasi ketakutan dan kecemasan: Beberapa dongeng mengandung elemen fantasi dan sering kali menghadirkan tokoh-tokoh yang menghadapi ancaman atau bahaya. Namun, melalui akhir yang bahagia atau cara damai dalam mengatasi masalah, dongeng bisa membantu mengurangi ketakutan dan kecemasan, mengajarkan bahwa konflik dapat diatasi dengan cara yang baik.

- d. Membentuk identitas budaya: Dongeng merupakan bagian dari warisan budaya suatu masyarakat. Melalui dongeng, generasi muda bisa terhubung dengan identitas budaya mereka dan belajar tentang nilai-nilai tradisional yang mendorong cinta damai dalam masyarakat mereka.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Rr. Vemmi Kesuma Dewi, Keajaiban Dongeng, Teori Dan Praktek Mendongeng, h. 40

BAB IV
ANALISIS PENDIDIKAN DAMAI
DI TBM NGLARASATI PROTOMULYO

I. Analisis Konsep Pendidikan Damai di TBM Nglarasati Protomulyo

Istilah pendidikan damai telah menjadi familiar bagi relawan dan pengurus TBM, yang terlihat dari hasil wawancara dan observasi di TBM Nglarasti Protomulyo, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal. Pendidikan perdamaian adalah konsep yang melibatkan penolakan terhadap kekerasan, serta mendorong nilai-nilai cinta, kasih sayang, kepercayaan, keadilan, kerjasama, dan penghormatan terhadap keluarga, manusia, dan semua bentuk kehidupan. Pendidikan ini juga mencakup keterampilan komunikasi, kemampuan mendengarkan, pemahaman perspektif yang berbeda, kerjasama, pemecahan masalah, berpikir kritis, pengambilan keputusan, resolusi konflik, dan tanggung jawab sosial.¹⁰⁷

Diharapkan melalui pendidikan perdamaian, dapat tercipta kehidupan yang damai. Dengan mengimplementasikan pendidikan perdamaian di TBM, diharapkan dapat membantu menciptakan lingkungan yang harmonis dan bebas dari kekerasan. Selain itu, pendidikan ini juga berfungsi untuk memperkuat hubungan antarindividu, membangun pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan, serta membantu masyarakat dalam menyelesaikan konflik secara damai. Pendekatan pendidikan damai yang diterapkan di TBM Nglarasati Protomulyo memiliki fokus untuk menanamkan nilai-nilai perdamaian dan toleransi kepada masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Melalui pendidikan ini, anak-anak diajarkan sejak dini untuk mengembangkan sikap cinta terhadap perdamaian dan menghargai toleransi. Toleransi merupakan sikap yang mampu mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menjalin hubungan yang lebih baik. Sikap ini tercermin dalam penggunaan kata-kata yang ramah, perilaku yang sopan, serta tindakan yang menghormati orang lain.

¹⁰⁷ Hasil Observasi di TBM Nglarasati Protomulyo, Selasa 6 Januari 2023

Melalui pendidikan ini, anak-anak diajarkan pentingnya menghargai perbedaan, memahami pandangan orang lain, dan belajar berinteraksi secara positif.¹⁰⁸ Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghormati, di mana setiap individu dapat hidup bersama dalam kerukunan dan saling mendukung. Dengan menerapkan pendidikan damai dan nilai toleransi sejak dini, diharapkan masyarakat dapat membangun komunitas yang inklusif dan menghadirkan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁹

Ada beberapa konsep yang telah ternaman dan menjadi kebiasaan di dalam pola kegiatan TBM Nglarasati Protomulyo ini, berikut konsepnya:

1. Konsep Cinta Damai

Konsep ini menggabungkan aspek moral dan sosial dalam kehidupan sebagai dasar untuk membentuk generasi yang berkualitas, mampu mandiri, dan memiliki prinsip-prinsip kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, pendidikan damai sangat penting dalam menciptakan individu yang saling menghargai, penuh kasih sayang, dan mematuhi prinsip-prinsip kebenaran. Cinta damai merupakan karakter utama yang sering muncul dalam dongeng, karena karakter ini bertujuan untuk mewujudkan prinsip-prinsip kebenaran, saling menghargai, dan kasih sayang antara sesama. Sebagai salah satu karakter dalam konteks sosial, cinta damai dapat diindikasikan melalui sikap, kata-kata, dan tindakan yang membuat orang lain merasa senang dan aman di sekitarnya, serta tidak menyukai konflik.

Tokoh-tokoh dalam dongeng seperti "Bermain dengan Dino, Hiu, dan Remona," "Saling Memaafkan," dan "Putri Jelita dan Sejuta Keinginan" menunjukkan karakter cinta damai melalui sikap mudah memaafkan, kegembiraan dalam membantu, dan kebahagiaan dalam bermain bersama, yang pada akhirnya memunculkan rasa cinta terhadap perdamaian dalam interaksi sosial. Dengan memperkuat karakter cinta damai melalui pendidikan damai,

¹⁰⁸ Hasil Observasi di TBM Nglarasati Protomulyo, Selasa 6 Januari 2023

¹⁰⁹ "Peace Tales: World Folktales to Talk About" oleh Margaret Read MacDonald
Buku ini berisi koleksi dongeng dari berbagai budaya di seluruh dunia yang mengajarkan nilai-nilai damai dan cara mengatasi konflik dengan cara yang positif.

diharapkan masyarakat dapat menciptakan hubungan yang harmonis, saling menghormati, dan penuh kasih sayang. Hal ini akan membawa perdamaian dalam interaksi sehari-hari dan membangun kesadaran akan pentingnya menjaga kedamaian dalam pergaulan.¹¹⁰

2. Toleransi

Toleransi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bersabar dan menahan diri dari hal-hal yang tidak sejalan dengan pandangannya. Salah satu bentuk toleransi adalah menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain atau kelompok yang memiliki perbedaan dalam pendapat, kebiasaan, sifat fisik, ras, budaya, dan agama. Orang tua dan lingkungan sekitar memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai toleransi kepada anak-anak, terutama dengan merangsang mereka agar siap menerima keberadaan orang lain yang berbeda dari mereka. Lingkungan rumah dan sekolah memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan sikap toleransi. Jika lingkungan rumah atau sekolah memiliki keberagaman, anak-anak dapat memahami perbedaan dan kebiasaan yang dimiliki setiap orang.

Anak-anak cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat dan dengar dari orang tua dan lingkungan sekitar mereka. Sebagai contoh, saat bertemu dengan seseorang yang memiliki warna kulit berbeda atau fisik yang berbeda, penting untuk tidak melihatnya sebagai sesuatu yang aneh atau mengucapkan kata-kata yang penuh kebencian dan penghinaan. Dengan begitu, anak-anak akan meniru perilaku baik yang mereka lihat ketika orang tua atau pengajar memberikan contoh yang nyata. Selain dari contoh langsung yang diberikan oleh penutur/pengajar, anak-anak juga bisa memperoleh pemahaman tentang sikap toleransi secara tidak langsung.

*“Misalnya, anak-anak dapat diminta untuk membayangkan bagaimana rasanya jika mereka dibenci oleh seseorang, dan diberitahu bahwa sikap toleransi sangat penting dalam kehidupan”.*¹¹¹

¹¹⁰ Hasil Observasi di TBM Nglarasati Protomulyo, Selasa 6 Januari 2023

¹¹¹ Hasil Wawancara dengan Evi, realawan dan anggota TBM Nglarasati, 6 Desember 2022

Dengan demikian, anak-anak akan dapat merasakan empati terhadap orang lain dan memahami betapa pentingnya sikap toleransi. Dalam cerita-cerita dongeng, pertemanan yang tulus dan tidak membedakan status sosial, baik kaya maupun miskin, sering kali diceritakan. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang arti pentingnya toleransi dan menghargai sesama manusia. Anak-anak akan menyadari bahwa sikap-sikap tersebut mencerminkan sikap toleransi, seperti menerima perbedaan, tidak memaksakan pendapat, menghargai dan memahami perbedaan, sehingga dapat tercipta persatuan dan kesatuan yang kuat, serta timbulnya empati, rasa saling menghormati, dan kepedulian antara satu sama lain.

3. Konsep Demokrasi

Di TBM Nglarasati, konsep demokrasi diartikan sebagai musyawarah dan saling menghargai terhadap orang lain. Sikap demokrasi memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan, terutama untuk anak-anak. Dalam demokrasi, terdapat aspek-aspek yang memberikan kebebasan dan peluang kepada setiap individu untuk menghargai pendapat dan menerima keputusan. Dalam konteks ini, karya sastra juga memiliki peran penting, di mana karya sastra menjadi tempat yang mempromosikan dan menyebarkan nilai-nilai kemanusiaan dengan cara yang tepat dan luas.

Dengan menerapkan sikap demokrasi di TBM ini, kegiatan menjadi lebih lancar karena anak-anak menjadi lebih aktif dan berpartisipasi. Sikap demokrasi membantu anak-anak untuk tidak mudah marah, memaksa pendapat mereka sendiri, atau menolak pendapat orang lain yang berbeda. Sebaliknya, anak-anak akan menghargai dan memahami perbedaan dengan baik. Sikap demokratis di lingkungan TBM ini seharusnya dipertahankan dan disebarluaskan secara luas, termasuk melalui penggunaan dongeng sebagai sarana pendidikan yang efektif. Karakter tokoh dalam dongeng seperti "Kisah Acil dan Kimang" dan "Hari yang Baik" mengajarkan anak-anak untuk menghargai dan menghormati hak dan kewajiban setiap individu. Tokoh-tokoh dalam dongeng tersebut berusaha menjaga sikap demokratis. Ketika ada anak yang tidak

menghargai atau berkelakar dengan tidak pantas, pengajar atau pengurus TBM memberikan contoh langsung tentang pentingnya saling menghargai dan menghormati orang lain melalui tindakan mereka.¹¹²

Dalam konsep Demokrasi yang ada di TBM Nglarasati Protomulyo, terdapat sikap-sikap yang mencerminkan dan menunjukkan prinsip demokrasi dalam interaksi dengan orang lain di lingkungan TBM dan sekolah. Salah satu sikap tersebut adalah tidak memaksakan atau menolak pendapat orang lain yang berbeda. Dengan mengadopsi sikap demokratis ini, anak-anak akan lebih mampu mengendalikan emosi mereka dan menghargai perbedaan dengan baik. Mereka tidak mudah marah atau melawan pendapat orang lain, melainkan akan melibatkan diri dalam diskusi dan memahami sudut pandang yang berbeda. Sikap demokratis ini memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk berpartisipasi, mendengarkan, dan menghormati pendapat orang lain, sehingga menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai keragaman.

J. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Damai di TBM Nglarasati Protomulyo

Faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan damai di TBM Nglarasati telah disebutkan oleh beberapa informan dari TBM Nglarasati Protomulyo juga telah dirangkum oleh penulis dari hasil pengamatan yang telah dilakukan dalam beberapa kegiatan saat di TBM Nglarasati Protomulyo. Berikut hasilnya:

1. Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Damai di TBM Nglarasati Protomulyo:
 1. Antusiasme anggota TBM Nglarasati, pengurus TBM Nglarasati dan Masyarakat sekitar TBM Nglarasati dalam melakukan kegiatan mendongeng.

¹¹² Hasil Observasi di TBM Nglarasati Protomulyo, Selasa 6 Januari 2023

2. Meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan damai oleh para anggota maupun pengurus TBM Nglarasati¹¹³
3. Kesadaran akan pentingnya perdamaian: Kesadaran akan pentingnya perdamaian dan keinginan untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai di masyarakat dapat menjadi faktor pendorong bagi taman baca untuk mengadopsi pendidikan damai sebagai bagian dari program mereka.
4. Dukungan dari pihak terkait: Dukungan dari pemerintah, lembaga masyarakat, dan organisasi non-pemerintah dapat mempengaruhi taman baca untuk mengimplementasikan pendidikan damai. Dukungan ini bisa berupa bantuan finansial, pelatihan, dan sumber daya lainnya yang mendukung program pendidikan damai.
5. Ketersediaan sumber daya: Ketersediaan sumber daya seperti buku, materi ajar, dan peralatan pendukung lainnya untuk pendidikan damai dapat menjadi pendorong bagi taman baca untuk menyelenggarakan program tersebut.
6. Keterlibatan komunitas: Partisipasi aktif dan dukungan dari anggota komunitas yang mendukung pendidikan damai dapat mendorong taman baca untuk melaksanakan program ini, karena akan ada permintaan dan minat dari komunitas untuk mengikuti program tersebut.
7. Peran model dan tokoh masyarakat: Ketika tokoh-tokoh masyarakat atau figur publik yang dihormati mendukung dan terlibat dalam pendidikan damai, hal ini dapat memberikan inspirasi dan pendorong bagi taman baca untuk mengikuti jejak mereka.
8. Kehendak untuk mengatasi konflik: Taman baca yang berada di lingkungan yang sering mengalami konflik atau ketegangan sosial mungkin tertarik untuk mengimplementasikan pendidikan damai

¹¹³ Hasil Observasi yang dilakukan di TBM Nglarasati pada tanggal 20 September 2022 sampai 5 Mei 2023

sebagai cara untuk membantu mengatasi konflik dan memperkuat hubungan antarwarga.

9. Pencarian solusi alternatif: Beberapa taman baca masyarakat mungkin mencari solusi alternatif untuk mengatasi masalah sosial dan konflik di masyarakat. Pendekatan pendidikan damai dapat dianggap sebagai cara yang positif dan berdaya guna untuk mencapai tujuan ini.
 10. Tantangan global: Di tengah tantangan global seperti kekerasan, terorisme, dan perang, ada kesadaran yang semakin meningkat tentang pentingnya pendidikan damai untuk menciptakan dunia yang lebih aman dan harmonis.
 11. Dampak positif pada masyarakat: Ketika pendidikan damai diimplementasikan dengan baik, dapat memberikan dampak positif yang signifikan pada masyarakat, termasuk mengurangi tingkat kekerasan, mengembangkan keterampilan sosial, dan meningkatkan kualitas hidup.
2. Implementasi pendidikan damai di taman baca masyarakat dapat dihadapkan pada beberapa faktor penghambat atau kendala. Beberapa faktor tersebut antara lain:
- a. Kurangnya sumber daya: Taman baca masyarakat seringkali menghadapi keterbatasan sumber daya seperti dana, fasilitas, dan peralatan. Keterbatasan ini dapat menghambat pengembangan program pendidikan damai yang efektif dan menyeluruh.
 - b. Minimnya pelatihan dan pemahaman: Para pengelola taman baca dan pendidik mungkin tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang pendekatan dan metode pendidikan damai. Pelatihan yang kurang atau minimnya pemahaman tentang pendidikan damai dapat menghambat pengenalan dan implementasi yang efektif.
 - c. Ketidakstabilan lingkungan sosial: Jika taman baca berada di lingkungan yang konflik atau tidak stabil, upaya untuk mengimplementasikan pendidikan damai dapat menghadapi

tantangan serius karena lingkungan yang tidak kondusif untuk belajar dan berkolaborasi.

- d. Kurangnya dukungan dari pihak terkait: Pendekatan pendidikan damai seringkali memerlukan kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga masyarakat, atau organisasi non-pemerintah. Kurangnya dukungan dari pihak terkait dapat menghambat upaya untuk memperluas program pendidikan damai.
- e. Perbedaan budaya dan nilai: Taman baca masyarakat mungkin berada di wilayah yang heterogen dengan beragam latar belakang budaya dan nilai. Hal ini dapat menyulitkan upaya untuk menyusun program pendidikan damai yang dapat diterima oleh semua pihak dan mengakomodasi perbedaan tersebut.
- f. Ketidakstabilan kelembagaan: Jika taman baca masyarakat mengalami masalah kelembagaan seperti pergantian pengurus atau ketidakstabilan struktur organisasi, implementasi program.
- g. Kurangnya dukungan dari komunitas: Pendekatan pendidikan damai seringkali memerlukan partisipasi aktif dan dukungan dari anggota komunitas. Jika komunitas tidak mendukung atau tidak terlibat dalam program tersebut, implementasinya dapat terhambat.
- h. Kurangnya Sarana dan Prasarana di TBM.
- i. Kurangnya koleksi buku-buku dan cerita dongeng yang mengandung nilai-nilai perdamaian.
- j. Orang Tua tidak melanjutkan penanaman pendidikan damai di rumah.¹¹⁴

¹¹⁴ Hasil Observasi dan Wawancara di TBM Nglarasati pada tanggal 20 September sampai 5 Mei 2023

BAB V

PENUTUP

K. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah berdasarkan pengamatan peneliti tentang Implementasi Pendidikan Damai di Taman Baca Masyarakat. Implementasi Pendidikan Damai di TBM Nglarasati Protomulyo terbagi menjadi 5 aspek yaitu aspek kedamaian, anti kekerasan, toleransi, HAM (hak asasi manusia), dan demokrasi. Setelah melakukan pembahasan dan analisis dengan memperhatikan pokok-pokok permasalahan yang dapat diangkat dalam judul Implementasi Pendidikan Damai di TBM Nglarasati Protomulyo maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendidikan Damai sebagai Pendorong Kedamaian: Implementasi pendidikan damai melalui dongeng bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai perdamaian, kerukunan, dan harmoni. Melalui cerita-cerita dongeng, individu dapat memahami pentingnya perdamaian dan bagaimana menghadapi konflik dengan cara yang damai. Dengan demikian, pendidikan damai melalui dongeng menjadi pendorong bagi terciptanya kondisi yang lebih damai dalam masyarakat karena membentuk karakter individu yang cinta damai.
2. Mengatasi Ketegangan dan Konflik: Dongeng seringkali mengandung pesan moral tentang pentingnya mengatasi ketegangan dan konflik dengan cara damai. Dalam cerita-cerita dongeng, karakter-karakter seringkali menemukan cara-cara damai untuk menyelesaikan masalah dan mencapai perdamaian. Dengan demikian, pendidikan damai melalui dongeng dapat membantu masyarakat dalam menghadapi tantangan konflik dan mengatasi ketegangan yang ada.
3. Membangun Empati dan Menghargai Perbedaan: Dongeng juga mengandung cerita tentang beragam karakter dan latar belakang budaya. Melalui dongeng, pembaca atau pendengar dapat mengembangkan empati terhadap orang lain dan belajar untuk menghargai perbedaan. Hal ini dapat

menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan damai di masyarakat karena orang lebih terbuka dan menghormati keberagaman.

4. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman dan Nyaman: Pendidikan damai melalui dongeng bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi individu untuk mempraktikkan pendekatan damai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan lingkungan belajar yang mendukung dan penuh cinta, implementasi pendidikan damai melalui dongeng dapat membantu mengurangi kekerasan dan menciptakan kedamaian di lingkungan taman baca masyarakat.
5. Menanamkan Nilai-nilai Positif dalam Pembentukan Karakter: Dongeng mengandung pesan moral dan nilai-nilai positif. Melalui cerita-cerita dongeng, individu dapat memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai damai, keadilan, dan kasih sayang. Ini membantu dalam pembentukan karakter yang mencintai perdamaian dan cenderung mengambil sikap damai dalam berbagai situasi.¹¹⁵

Secara keseluruhan, implementasi pendidikan damai melalui dongeng memiliki korelasi yang kuat dengan aspek kedamaian dalam masyarakat. Pendekatan ini membantu menciptakan kondisi yang mendukung perdamaian, mengatasi konflik, dan membangun karakter cinta damai dalam individu dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, pendidikan damai melalui dongeng menjadi alat yang efektif dalam mencapai tujuan kedamaian dan harmoni di masyarakat.

Ada beberapa faktor pendorong yang dapat mendorong implementasi pendidikan damai di taman baca masyarakat, antara lain:

1. Kesadaran akan pentingnya perdamaian: Kesadaran akan pentingnya perdamaian dan keinginan untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai di masyarakat dapat menjadi faktor pendorong bagi taman baca untuk mengadopsi pendidikan damai sebagai bagian dari program mereka.

¹¹⁵ Hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu pengurus TBM Nglarasti pada tanggal 7 Maret 2023

2. Dukungan dari pihak terkait: Dukungan dari pemerintah, lembaga masyarakat, dan organisasi non-pemerintah dapat mempengaruhi taman baca untuk mengimplementasikan pendidikan damai. Dukungan ini bisa berupa bantuan finansial, pelatihan, dan sumber daya lainnya yang mendukung program pendidikan damai.
3. Ketersediaan sumber daya: Ketersediaan sumber daya seperti buku, materi ajar, dan peralatan pendukung lainnya untuk pendidikan damai dapat menjadi pendorong bagi taman baca untuk menyelenggarakan program tersebut.
4. Keterlibatan komunitas: Partisipasi aktif dan dukungan dari anggota komunitas yang mendukung pendidikan damai dapat mendorong taman baca untuk melaksanakan program ini, karena akan ada permintaan dan minat dari komunitas untuk mengikuti program tersebut.
5. Peran model dan tokoh masyarakat: Ketika tokoh-tokoh masyarakat atau figur publik yang dihormati mendukung dan terlibat dalam pendidikan damai, hal ini dapat memberikan inspirasi dan pendorong bagi taman baca untuk mengikuti jejak mereka.
6. Kehendak untuk mengatasi konflik: Taman baca yang berada di lingkungan yang sering mengalami konflik atau ketegangan sosial mungkin tertarik untuk mengimplementasikan pendidikan damai sebagai cara untuk membantu mengatasi konflik dan memperkuat hubungan antarwarga.
7. Semangat dan atusiasme para anggota serta pengurus TBM dalam usaha untuk membangun nilai-nilai damai di daerah Protomulyo, dan faktor penghambatnya adalah fasilitas yang kurang memadai juga sangat terbatasnya Dongeng yang berfokus pada nilai-nilai perdamaian.

Lalu faktor penghambat implementasi pendidikan damai di taman baca masyarakat Nglarasi Protomulyo adalah:

1. Kurangnya sumber daya: Taman baca masyarakat seringkali menghadapi keterbatasan sumber daya seperti dana, fasilitas, dan peralatan. Keterbatasan ini dapat menghambat pengembangan program pendidikan damai yang efektif dan menyeluruh.

2. Minimnya pelatihan dan pemahaman: Para pengelola taman baca dan pendidik mungkin tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang pendekatan dan metode pendidikan damai. Pelatihan yang kurang atau minimnya pemahaman tentang pendidikan damai dapat menghambat pengenalan dan implementasi yang efektif.
3. Ketidakstabilan lingkungan sosial: Jika taman baca berada di lingkungan yang konflik atau tidak stabil, upaya untuk mengimplementasikan pendidikan damai dapat menghadapi tantangan serius karena lingkungan yang tidak kondusif untuk belajar dan berkolaborasi.
4. Kurangnya dukungan dari pihak terkait: Pendekatan pendidikan damai seringkali memerlukan kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga masyarakat, atau organisasi non-pemerintah. Kurangnya dukungan dari pihak terkait dapat menghambat upaya untuk memperluas program pendidikan damai.
5. Perbedaan budaya dan nilai: Taman baca masyarakat mungkin berada di wilayah yang heterogen dengan beragam latar belakang budaya dan nilai. Hal ini dapat menyulitkan upaya untuk menyusun program pendidikan damai yang dapat diterima oleh semua pihak dan mengakomodasi perbedaan tersebut.
6. Ketidakstabilan kelembagaan: Jika taman baca masyarakat mengalami masalah kelembagaan seperti pergantian pengurus atau ketidakstabilan struktur organisasi, implementasi program pendidikan damai dapat terganggu.¹¹⁶

Oleh sebab itu diharapkan nantinya akan muncul generasi-generasi yang sadar dan tanggap akan isu-isu perdamaian. Implementasi Pendidikan damai melalui dongeng di TBM Nglarasati Protomulyo dengan menggunakan tehnik mendongeng merupakan strategi pembelajaran dan penanaman nilai-nilai perdamaian melalui seni penyajian yang terdapat dalam dongeng.

¹¹⁶ Hasil observasi sekaligus wawancara yang dilakukan di TBM Nglarasati pada tanggal 6 Mei 2023

Pendekatan ini memiliki potensi besar untuk membentuk karakter cinta damai dalam masyarakat. Melalui dongeng, pendidikan damai dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan dapat diakses oleh berbagai kalangan, termasuk anak-anak dan orang dewasa. Dongeng dapat menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai positif tentang perdamaian, kerukunan, dan menghargai perbedaan. Karakter-karakter dalam dongeng seringkali menjadi contoh perilaku positif yang mengatasi konflik dengan cara yang damai. Dengan demikian, dongeng dapat membantu membentuk sikap empati, pemahaman, dan kepekaan terhadap orang lain, yang merupakan landasan bagi cinta damai dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun ada beberapa faktor penghambat seperti kurangnya sumber daya, resistensi terhadap perubahan, dan ketidakstabilan lingkungan sosial, faktor pendorong seperti kesadaran akan pentingnya perdamaian, dukungan dari pihak terkait, keterlibatan komunitas, dan pencarian solusi alternatif dapat mendorong keberhasilan implementasi pendidikan damai melalui dongeng di taman baca masyarakat. Dengan memanfaatkan dongeng sebagai alat pendidikan damai, taman baca masyarakat memiliki kesempatan untuk membentuk individu dan komunitas yang hidup dalam harmoni, menghargai perbedaan, dan mengatasi konflik dengan cara yang baik. Pendekatan ini dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan individu dan masyarakat yang hidup dalam damai.

Oleh karena itu, melalui upaya kolaboratif dari berbagai pihak terkait dan komitmen untuk menyebarkan pendidikan damai melalui dongeng, taman baca masyarakat dapat berperan sebagai agen perubahan dalam menciptakan dunia yang lebih berdamaian dan harmonis.

L. Saran

Berkaitan dengan hasil penelitian ini, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi relawan/pengurus TBM sudah menjadi tanggung jawab yang harus dilaksanakan untuk mengarahkan anak pada budaya membaca dan budaya damai (*cultur piece*) agar anak kelak dimasa depan mampu menghadapi

segala situasi yang sulit dan mampu menjadi agen perdamaian di masa mendatang dimana orang akan lebih mengutamakan kepentingan dibanding perdamaian.

2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini sangatlah masih masih dasar sehingga perlu adanya penelitian yang selanjutnya yang lebih mendalam lagi agar mampu melahirkan sebuah teori yang baru.

M. Penutup

Alhamdulillah, dengan mengucap rasa syukur yang besar kepada Allah SWT yang telah memberikan pertolongan-NYA, penulis mampu menyelesaikan skripsi berjudul “Implementasi Pendidikan Damai di Taman Baca Masyarakat Nglarasati Protomulyo Kaliwungu Kendal. Sholawat serta salam yang selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi penyelamat umat yang selalu kita nantikan *syafa'atnya* di *yaumul qiyamah*.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang sederhana ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata kesempurnaan, karena kesempurnaan hanyalah milik Tuhan semata. Oleh karena itu, saran dan kritik dari pembaca sangat diperlukan. Penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman Assegaf, Pendidikan Tanpa Kekerasan.
- Fadillah, Muhammad. *Desain Pembelajaran PAUD*. Ar- Ruzz Media, Yogyakarta 2012
- Ahmad Minan Zuhri, Pendidikan damai (*peace education*) dalam Islam, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2005),
- Rr. Vemmi Kesuma dewi, *Keajaiban dongeng, teori dan praktek mendongeng* (Surabaya, Cipta Media Nusantara).2017
- Ali Syihab, *Islam Inklusif*, Mizan, Bandung, 1998.
- Faiqoh, Nur. Thesis: "*Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, Dan Cinta Damai Pada Anak Usia Dini Di Kiddy Care, Kota Tegal*". Semarang: Unnes. 2015
- Bambang Sipayung SJ dkk, *Program Pendidikan Damai Menggunakan Film Boneka dan Boneka*, Jesuit Refugee Sevice, Jogjakarta, 2008
- Dodie Wibowo Brotowahono, *Apa Itu Pendidikan Perdamaian*, Makalah dalam [http://www.mindtalk.com/peace education](http://www.mindtalk.com/peace%20education), diakses pada Minggu 23 Februari 2021
- Fuad Fachrudin, *Agama dan Pendidikan Demokrasi*, Tufel Nadjib Musyadad (Education For Democrazy : Ideas and Practicies of Islamic Civil Society Association in Indonesia), Pustaka Alvabet, Jakarta,2006
- Hidayat, Nur. "*Nilai-Nilai Agama Islam Tentang Perdamaian (Kajian Antara Teori Dan Praktek)*" Dalam Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama Vol.17 No.1 2017
- Nurjanah, Siti. "*Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Pelajar*" (Upaya Mencegah Aliran Anti Pancasila Di Kalangan Pelajar), Jurnal Studi Agama Vol.V No.1 2017
- Ghadir Khum, Landasan Filosofis *Pendidikan Damai*, internet dalam <http://www.scribd.com> diakses tanggal 23 Februari 2021
- Sutrisno. *Pembaharuan Dan Penganmbangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fadilatama. 2011
- Haavelsrud, M. *Conceptual Perspectives in Peace Educatin*. Columbia: Columbia University, tahun 2008
- Hanifah Atmi Nurmala, *Pendidikan Anti Kekerasan Berbasis komunitas untuk jalanan*, skripsi, Yogyakarta, 2009
- Saleh, M Nurul Iksan. *Peace education. Kajian sejarah, konsep, dan relevansinya dengan Pendidikan Islam Yogyakarta* : Ar-Ruzz 2012
- Hendrarti dan Herudjati Purwoko, *Aneka Sifat Kekerasan Fisik*, Simbolik, Birokratik & Struktural, Cetakan Pertama, PT Indeks, Jakarta, 2008
- Ichsan Malik dkk, *Menyeimbangkan Kekuatan : Pilihan Sestrategi Menyelesaikan Konflik atas Sumber Daya Alam, Yayasan Kemala*, Jakarta, 2003
- Galtung, J. *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*. London: SAGE Publications. 1996

- Irvan Tri Wibowo, Adnan Madjid, dan Dra. Josephine R. Marietta, *Pendidikan Perdamaian Sebagai Strategi Dalam Pencegahan Konflik di SMA Kolese de Britto*, Skripsi, Universitas Pertahanan Yogyakarta, 2018
- Kartadinata, D.dkk, *Pendidikan Kedamaian*. Remaja Rosdakarya, Yogyakarta, 2015.
- Kompas.com, Kamis 20 Februari 2022 Pukul 15.52 WIB
- Kompas.com, Jumat 6 September 2012 Pukul 19.04 WIB
- Lexy J. Maleong, *metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011,
- M. Amin Rais, “ *Beberapa Catatan Kecil Tentang Pemerintahan Islam* “, dalam bukunya, “*Cakarawal Islam Antara Cita dan Fakta*”, Mizan, Bandung
- M. Djumransjah, *Filosafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004)
- M. Irshad Rhafsadi dan Khairil Azhar, *Nir kekerasan dan Bina Damai Dalam Islam*, terj. Muhammad Abu Nimer (Non Violence and Prace Building in Islam), Yayasan Paramadina, Jakarta, 2003
- M. Nurul Iksan Saleh, *Peace Education*. Kajian Sejarah Konsep & Relevansinya dengan Pendidikan Islam, 2012
- Marmar Mukhopadhyay, *Peace Education*, UNESCO, New Delhi, 2005,
- Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: PT Prasetya Widia Pratama, 2000)
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, madrasah dan Perguruan Tinggi*, PT. rapigrafindo persada, Jakarta, 2007
- Muhammad Mulyadi, “*Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya*”, jurnal Studi Komunikasi dan Media. Vol.15 No. 1, 2011,
- Muhyidin Yahya Bin Syarif Nawawi, *Hadist Arbain Nawawiyah*, Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 1428
- Mohammad Ali, dkk, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Pedagogiana Press, Bandung, 2007
- Nurwanto dan Wahdan Najib Habiby, *Penyemaian Sikap Hidup Damai di Sekolah: Tinjauan Pendidikan Perdamaian dan Multi Dimensi Kurikulum*, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020
- Prof Said Agil Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Ciputat Press, Ciputat, 2005
- Rayner Hardjono, *Kamus Populer Inggris Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002
- Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Juzu’ 3, Kairo, Dar al-Fath, 2000
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuanitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2014,
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*: Edisi Revisi V Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Sukendar, *Pendidikan Damai (PEACE EDUCATION) Bagi Anak-Anak Korban Konflik*, Jurnal Walisongo Vol. 19. No. 2 November 2011
- Susan Fountain, *Peace Education In UNICEF*, UNICEF, New York, 1999
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004).
- Taat Wulandari, M. Pd, *Menciptakan perdamaian melalui pendidikan perdamaian di sekolah*,

Jurnal Mozaik Vol. V no. 1, januari 2010.

Darmadi. *Asyiknya belajar sambil bermain, Lampung Tengah*: Guepedia. 2018.

Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014),

Tim Penulis FKUB, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama, FKUB*, Semarang, 2009

Tribun Palu.com, Sabtu 15 Februari 2022 Pukul 14.28

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Pasal 1 Tahun 2003

www.imammachali.com diakses tanggal 23 Februari 2023 pukul 21.08 WIB

Lampiran-lampiran

**Draft Wawancara Pendidikan Damai Melalui Dongeng di TBM Nglarasati Protomulyo
Kaliwungu, Kendal**

1. Bagaimana sejarah berdirinya TBM Nglarasati Protomulyo Kaliwungu Kendal?
2. Kurikulum apa yg dipakai di TBM Nglarasati Protomulyo Kaliwungu Kendal?
3. Bagaimana pemahaman para petugas TBM mengenai pendidikan damai?
4. Kegiatan apa saja yang dapat mencerminkan Pendidikan Damai di TBM Nglarasati?
5. Pelajaran atau Materi apa yang diajarkan tentang Pendidikan Damai di TBM Nglarasati ?
6. Kegiatan apa yang menjadi ciri utama contoh pendidikan damai di TBM Nglarasati?
7. Apakah para relawan/petugas mengamati perilaku anggota TBM Nglarasati saat sedang berkegiatan mendengarkan dongeng ?
8. Bagaimana petugas/relawan TBM Nglarasati memberikan pendidikan damai pada tiap anggota TBM maupun diluar anggota TBM?
9. Bagaimana cara petugas/relawan TBM memberikan pengarahan mengenai tindak anti kekerasan?
10. Apa sajakah faktor pendukung implementasi pendidikan damai di TBM Nglarasati Protomulyo?
11. Jelaskan faktor-faktor penghambat implementasi pendidikan damai di TBM Nglarasati Protomulyo?





